UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ANALISIS INVESTASI USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Magister Sains

Program Studi Magister Manajemen Agribisnis

Diajukan oleh :

Retno Adi Handayaningsih

8085/PS/MMA/01

Kepada

PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA
JOGYAKARTA
2003

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

174 MILIK PERPUSTAKAAN
PASCASARJANA UGM
INV : 1158 /H/2003
LABEL : MMA 658.16 Han a
T.SUBJ: Investasi Agribisnis
Penggemukan sapi
potong - Kab. GK
XIV, 85

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

TESIS

Analisis Investasi Usaha Penggemukan
Sapi Potong Di Kab. Gunung Kidul

dipersiapkan dan disusun oleh

Retno Adi Handayaningsih

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 31 Maret 2003

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Ir. Sri Widodo, MSc

Pembimbing Pendamping I

.....

Pembimbing Pendamping II

.....

Anggota Dewan Penguji Lain

Prof. Dr. Ir. Krishna Agung Santoso, MSc

Dr. Ir. Dwidjono HD, MS

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal : 5 April 2003

Prof. Dr. Ir. Masyhuri

Pengelola Program Studi : Magister Menejemen Agribisnis UGM

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 April 2003

Retno Adi Handayaningsih

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERSEMBAHAN

"JIKA SESEORANG SELALU MELIHAT KE ATAS MAKA IA AKAN SELALU MERASA KURANG"

" NAMUN JIKA SESEORANG MELIHAT KE BAWAH MAKA IA AKAN MENSYUKURI APA YANG IA PUNYA"

Karya sederhana ini Ku persembahkan Kepada
Kedua orang tua ku tercinta
Ibunda Suratmini dan Ayahnda Soetarno serta
Kakakku Tersayang Ririk Ratnasari
Terima kasih atas segala doa dan kasih sayang yang selalu tercurah untuk ananda

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Analisis Investasi Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Gunung Kidul. Penulisan tesis ini merupakan salah satu prasyarat untuk dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Agribisnis (MMA) Universitas Gadjah Mada Jogyakarta.

Selama menempuh pendidikan dan penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Masyhuri selaku Pengelola Program Magister Manajemen Agribisnis (MMA) Universitas Gadjah Mada Jogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Sri Widodo, MSc dan Prof. Dr. Ir. Krishna Agung Santosa, MSc selaku dosen pembimbing penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Ir. Dwidjono HD, MS selaku dosen penguji tesis ini.
4. Bapak Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk penelitian di Kab. Gunung Kidul
5. Bapak Ir. Gatot Murdjito, MS yang telah memberikan ide dan kemudahan selama penelitian.
6. Bapak Kiswanto, Bapak Sis, Bapak Suronto dan Bapak Yanto selaku staf Perencanaan Dinas Peternakan Kab. Gunung Kidul yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama penelitian.
7. Pengelola dan seluruh staf pengajar dan staf sekretariat Program MMA, yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dan saran yang sangat berharga.
8. Ayah, Ibu dan Kakak tercinta yang telah memberikan segala pengertian, kesabaran, doa dan kasih sayang kepada penulis.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

9. Theresia Yenny Oktavia dan Yustina Widianingsih yang telah membantu penulis selama penelitian.
10. Wiwik, Yustina dan Ersi serta mas Tofa yang telah menjadi sahabat terbaik penulis dan telah mengajar banyak hal akan arti seorang sahabat.
11. Teman-teman Angkatan V Program Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada Jogyakarta dalam kebersamaan suka dan duka selama mengikuti pendidikan.
12. Teman-teman Kost Karang Malang D-2 Blok A : Jenny (makasih pinjaman motornya), Emi (Makasih power pointnya), Wiwik (makasih keusilannya), Yanti & Marsi (makasih komputernya), Desi (makasih telah menjadi tempat curhatku) dan Andri, yang selalu memberikan kasih sayang, pengertian, kemudahan dan kesabaran kepada penulis.

Penulis menyadari adanya kekurangan,kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki penulis sehingga tesis ini masih jauh dari kesempurnaan.Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran dari berbagai pihak demi kebaikan dan kesempurnaan penulisan dimasa mendatang.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Jogyakarta, 5 April 2003

Penulis

Retno Adi Handayaningsih

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

PERNYATAAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

INTISARI xii

ABSTRACT xiv

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... 5

A. Tinjauan Pustaka 5
1. Agribisnis Peternakan Sapi potong 5
2. Studi Kelayakan Proyek Investasi 6
a. Pengertian dasar proyek dan investasi 6
b. Sumber pendanaan investasi 8
c. Kriteria penilaian investasi 9
3. Aspek-Aspek Studi Kelayakan 12
a. Aspek pemasaran 12
b. Aspek tehnis 14
c. Aspek finansial 20
B. Landasan Teori 22
1. Biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong 22
2.Analisis batas rugi laba (*break even point*) 23
3. Analisis finansial 25

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

4. Analisis sensitivitas 26
5. Studi terdahulu 27
6. Hipotesis 29

BAB III. METODE PENELITIAN 30

A. Metode Dasar 30
B. Tehnik Pemilihan Sampel 30
C. Jenis Data 31
D.Tehnik Pengumpulan Data 31
E. Asumsi 32
F. Metode Analisis 32

BAB IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN 40

A. Kondisi Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 40
1. Keadaan Alam dan Iklim 40
2. Luas Penggunaan Lahan 41
3. Keadaan Pertanian 42
4.Keadaan Peternakan 43
5. Potensi Sumber Daya Manusia 44
B. Kondisi Wilayah dan Karakteristik Responden 47
1. Keadaan umum wilayah 47
2. Luas Penggunaan Lahan 48
3. Keadaan Pertanian 48
4. Keadaan Peternakan 49
5. Karakteristik Responden 50

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN 55

A. Analisis Data Kelayakan Usaha 55
1. Aspek Pemasaran 55
2. Aspek Tehnis 61
B. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong 62
1. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta..... 62
2. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah 64
C. Analisis Batas Rugi Laba (*break even point*) 67
1. Analisis BEP usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta 67
2. Analisis BEP usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah 67
D. Analisis Finansial 68
1. Analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah 69
2. Analisis sensitivitas 70

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN 78

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.	Konsumsi daging menurut jenis daging di Propinsi DIY (kilogram)	2
2.	Populasi ternak sapi potong di Daerah Istimewa Jogyakarta tahun 2000	2
3.	Perkiraan unit ternak, satuan ternak atau animal unit tiap ekor dewasa, muda, dan anak (UT)	19
4.	Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Jogyakarta	40
5.	Komposisi penggunaan lahan di Kab. Gunung Kidul	41
6.	Luas panen dan produksi tanaman pertanian di Kab. Gunung Kidul	43
7.	Populasi ternak di Kab. Gunung Kidul tahun 2001	44
8.	Komposisi penduduk DIY tahun 2000	44
9.	Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin propinsi DIY tahun 2000	45
10.	Jumlah pencari kerja menurut tingkat pendidikan di Kab. Gunung Kidul tahun 2001	46
11.	Komposisi penggunaan lahan di Kec. Tepus dan Saptosari	48
12.	Luas panen dan produksi pertanian di Kec. Tepus dan Saptosari	49
13.	Populasi ternak di Kec. Tepus dan Saptosari (ekor)	50
14.	Pengalaman beternak responden	52
15.	Tingkat pendidikan responden	53
16.	Jumlah anggota keluarga responden	54
17.	Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta (Rp/tahun)	63

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

18 Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (Rp/7 bulan) 65

19. Analisis sensitivitas analisis usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul 71

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANĐAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Hal**

1. Bagan alur penelitian 10

2. Grafik harga sapi potong di Kab. Gunung Kidul (2002) 55

3. Grafik harga daging segar (2000-2002) 57

4. Grafik rerata pemasukan sapi potong ke pasar hewan 58

5. Grafik rerata pengeluaran sapi potong dari pasar hewan 58

6. Grafik pertumbuhan populasi sapi potong di Kab. Gunung Kidul 59

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Identitas peternak responden	78
2. Investasi awal, biaya dan penerimaan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta	79
3. Analisis keuntungan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta (Rp/tahun)	80
4. Investasi awal, biaya dan penerimaan usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (Rp/7 bulan)	81
5. Analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemeintah daerah (1%, 7 bulan)	82
6. Analisis sensitivitas analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah terhadap biaya produksi naik 3%	83
7. Analisis sensitivitas analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah terhadap harga output turun 3%	84
8. Analisis sensitivitas analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah terhadap kenaikan biaya produksi 3%, harga cutput turun 3%	85

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Analisis Investasi Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Gunung Kidul

INTISARI

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tepus dan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Jogyakarta dari bulan Oktober sampai Desember 2002 dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul yang dilakukan oleh investor. Sampel penelitian ini adalah peternak sapi potong yang menerima bantuan modal sapi bakalan dari investor. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive random sampling* dengan jumlah masing-masing 6 responden di Kec. Tepus dan 20 orang di Kec. Saptosari. Data dianalisis secara diskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan metode penghitungan. Untuk mengetahui batas rugi laba, diukur dengan analisis titik impas atau b*reak event point*, sedangkan kelayakan investasi, diukur dengan indikator n*et present point (NPV), net benefit cost ratio (Net B/C ratio), internal rate of return (IRR) dan payback period.* Secara diskriptif, pendapatan bersih terbesar adalah usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta yaitu sebesar Rp 472.250,00/tahun/ekor dan dari investor pemerintah daerah sebesar Rp (4.250,00)/tahun/ekor. Investasi pada usaha penggemukan sapi potong ini adalah layak untuk dilanjutkan. Secara finansial, investasi usaha penggemukan sapi potong ini layak dilakukan walaupun kurang menguntungkan. Dari usaha ini yang paling layak dan paling menguntungkan adalah usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta.

Kata kunci : Usaha Penggemukan Sapi Potong, Investasi, Pendapatan, Keuangan, Sensitivitas

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Beef Cattle Fattening Business Investment Analysis in Gunung Kidul Regency

ABSTRACT

The research took place in Tepus and Saptosari District, Gunung Kidul Regency, Daerah Istimewa Jogyakarta on October to December 2002 with aim to analyze the feasibility of beef cattle fattening business investment in Gunung Kidul Regency by investors. The research samples were taken using purposive random sampling technique (six respondents in Tepus District and twenty respondents in Saptosari District). The data were analyzed descriptively and quantitatively using accounting method. Break even point analysis and net present value (NPV), net benefit/cost (net B/C), internal rate of return (IRR) and payback period were performed. Net revenue of beef cattle fattening business were performed to be Rp 472,250.00/year/head and Rp (4,250.00)/year/head, for private and state government investors respectively. Investment of beef cattle fattening were feasible to be continued. Financially, beef cattle fattening business were feasible although in small amount. From this business, the most feasible and most profitable was beef cattle fattening by private investor.

Keywords : Beff Cattle Fattening Business, Investment, Income, Financial, and Sensitivity

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan peternakan sebagai bagian integral dari pembangunan pertanian terus berkembang dari tahun ke tahun dan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pembagunan nasional. Pembangunan peternakan yang dilaksanakan mampu meningkatkan pendapatan petani sekaligus turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi impor dan menciptakan lapangan kerja.

Dalam mengantisipasi tantangan ke depan, pembangunan bidang peternakan di Indonesia difokuskan pada usaha peningkatan pangan asal ternak, melalui pembangunan peternakan yang maju, tangguh, professional dan efisien. Usaha ternak yang bersifat tradisional harus segera ditinggalkan dan diubah. Ternak harus dipandang sebagai obyek suatu agribisnis yang harus ditangani secara profesional.

Sapi potong merupakan salah satu komoditas yang memiliki prospek cerah. Hal ini mengingat pada pasar dalam negeri pertumbuhan konsumsi daging jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan populasi dan produksi daging. Di lain pihak potensi sumberdaya alam, sumberdaya ternak dan sumberdaya manusia sangat mencukupi untuk pengembangan produksi dan pemasaran ternak besar khususnya sapi potong (Anonimus, 1999).

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 1. Konsumsi daging menurut jenis daging di propinsi DIY (kilogram)

Jenis daging	2000	2001
1. Sapi	4.427.995	4.417.825
2. Domba	1.158.448	1.270.693
3. Kambing	1.019.750	764.108
4. Babi	210.420	334.130
5. Kuda	194.512	130.981
6. Kerbau	30.560	34.880
Total	**7.041.685**	**6.952.617**

Sumber : Dinas Pertanian Propinsi DIY (2001)

Usaha penggemukan sapi, dewasa ini sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai suatu usaha yang dapat dikelola secara komersial. Dengan penggemukan diharapkan berat sapi dapat bertambah dengan cepat dan efisien serta memperbaiki kualitas daging yang dihasilkan, sehingga pada akhirnya benar-benar dapat menjadi usaha yang menguntungkan dan layak.

Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu daerah yang menjadikan sapi potong sebagai salah satu komoditas unggulan. Hal ini tidak berlebihan karena Kabupaten Gunung Kidul sebagai pusat pengembangan sapi potong dengan populasi yang cukup besar. Selain hal itu, Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu pemasok ternak potong untuk daerah DIY, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel 2. Populasi ternak sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000

Kabupaten	Jumlah (ekor)	Persentase
1. Gunung Kidul	102.162	49,42
2. Bantul	38.778	18,76
3. Kulon Progo	38.304	18,53
4. Sleman	27.265	13,19
5. Yogyakarta	205	0,10
Total	**206.714**	**100,00**

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Pemerintah Propinsi DIY (2000)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah lahan kering dengan bentangan perbukitan kapur dan ketersediaan air berasal dari air hujan. Mata pencaharian penduduk adalah dari pertanian dimana pemeliharaan ternak sapi potong digunakan untuk pupuk, tenaga kerka mengolah lahan pertanian dan pemanfaatan sisa hasil pertanian.

Kondisi peternakan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, yakni masih bertumpu pada usaha peternakan rakyat yang masih dikelola secara tradisional. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa banyak kendala yang dihadapai dari usaha yang seperti ini, antara lain permodalan.

Melihat populasi sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul yang cukup besar, yaitu 102.426 ekor pada tahun 2001, hal ini merupakan suatu potensi untuk dapat dikembangkan usaha penggemukan sapi potong. Namun, melihat mata pencaharian penduduk di Kabupaten Gunung Kidul yang rata-rata sebagai petani dengan modal yang sangat terbatas, pengeluaran atau biaya untuk pembelian bibit sering tidak dapat disediakan, hal ini merupakan suatu kendala yang harus diatasi (Wiguna,1993).

Kesulitan peternak mencari modal dalam usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul salah satunya disebabkan dunia perbankan atau kreditur belum sepenuhnya mempercayai eksistensi usaha penggemukan sapi potong ini.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka perlu untuk diadakan penelitian tentang "Studi Kelayakan Investasi Usaha Penggemukan Sapi Potong di

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kabupaten Gunung Kidul" yang diharapkan mampu memberikan suatu informasi dan masukan bagi para investor dan perbankan agar mau menanamkan modalnya untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah bentuk pertanyaan yang akan diteliti: Sejauhmana aspek pemasaran, aspek tehnis dan serta aspek finansial digunakan dalam kelayakan usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis kelayakan usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain : (1) bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan memperoleh derajat kesarjanaan S-2 pada program Magister Manajemen Agribisnis; (2) bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Peternakan sebagai sumbangan pemikiran dalam membuat kebijakan di bidang peternakan; (3) bagi investor dan perbankan memberikan masukan dan informasi sebagai salah satu alternatif investasi agribisnis.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis Peternakan Sapi Potong

Usaha peternakan di Indonesia termasuk usaha sapi potong merupakan usaha tani ternak, yaitu bertani sebagai usaha pokok dan beternak sebagai usaha sambilan (Nitis, 1992), karenanya dalam mengelola usahatani kombinasi pertanian dan peternakan merupakan usaha yang menguntungkan (Mosher, 1983).

Sektor peternakan sapi potong merupakan satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat desa di Indonesia. Diduga 13% petani kecil di Indonesia yang jumlahnya 60% dari jumlah seluruh penduduk, terlibat dalam pemilikan sapi potong (Moran, 1981).

Salah satu jenis usaha sapi potong yang digemari masyarakat desa adalah penggemukan (*fattening*). Usaha penggemukan sapi sudah merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersial. Dengan penggemukan diharapkan berat sapi potong dapat bertambah dengan cepat dan efisien serta memperbaiki kualitas daging yang dihasilkan, sehingga pada akhirnya benar-benar dapat menjadi usaha yang menguntungkan dan layak.

Sapi perakan ongole (PO) merupakan bangsa sapi yang mempunyai daerah penyebaran paling banyak dibandingkan dengan sapi-sapi lokal lainnya (Siregar, 2000). Sapi PO merupakan sapi persilangan antara pejantan sapi ongole dengan sapi betina jawa (Murtidjo, 1993). Sapi jenis ini mempunyai ciri-ciri punok dan

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

gelambir yang kelihatan kecil atau tidak ada sama sekali dengan warna bulu pada umumnya putih atau putih keabu-abuan dengan rata-rata barat badan dewasa 302,6 kg (Siregar, 2000). Dengan pakan yang cukup baik dari kualitas maupun kuantitas, pertambahan berat badan harian sapi potong dapat mencapai 0,81 kg (Anonimus, 1993).

Namun disadari usaha peternakan sebagian besar merupakan peternakan rakyat yang dikelola secara tradisional. Peternakan pada umumnya memiliki modal yang terbatas, sehingga pengeluaran atau biaya untuk pembelian bibit sering tidak dapat disediakan, bahkan modal kerja untuk menyediakan ternak sebagai modal awal (sekitar 80%) masih belum mampu (Wiguna, 1993).

2. Studi Kelayakan Proyek Investasi

a. Pengertian dasar proyek dan investasi

Proyek adalah kegiatan-kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber-sumber untuk mendapatkan *benefit* (Gray *et al.*, 1997). Adler (1980) memberikan definisi sebuah proyek adalah investasi minimum yang secara ekonomis dan teknis layak dilaksanakan.

Studi kelayakan proyek menurut Husnan dan Suwarsono (1994) adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil. Penafsiran keberhasilan tergantung kepada pihak mana yang memunculkan gagasan suatu proyek. Gray *et al.* (1997) mengemukan bahwa gagasan pengusulan suatu proyek biasanya dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu (1) gagasan yang

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang diperlukan. Aspek manajemen terkait dengan organisasi pemerintah dan masyarakat, misalnya seberapa jauh organisasi dan peraturan pemerintah memberikan kemudahan atau menghalangi pelaksanaan proyek, reaksi masyarakat, organisasi sosial yang mendukung atau menghalangi pelaksanaan proyek. Analisis aspek sosial berkaitan dengan tujuan proyek, disamping peningkatan barang dan jasa juga penyediaan lapangan kerja dan pengaruhnya terhadap pendapatan masyarakat.

Dari uraian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa proyek adalah merupakan suatu kegiatan ekonomi. Untuk dapat mengetahui kemanfaatan dari suatu kegiatan ekonomi tertentu perlu dilakukan suatu analisis ekonomi yang dapat merupakan kelayakan atau evaluasi. Analisis ekonomi yang bersifat kelayakan biasanya dilakukan sebelum proyek/kegiatan dilaksanakan, sedangkan apabila proyek/kegiatan telah dilaksanakan maka disebut evaluasi.

b. Sumber Pendanaan Investasi

Sumber pendanaan investasi dapat digolongkan menjadi dua menurut asalnya yaitu sumber dari dalam perusahaan dan sumber dari luar perusahaan.

Sedangkan pendanaan investasi dibidang peternakan dapat dipenuhi dari kredit yang merupakan sumber dari luar perusahaan. Kredit adalah modal yang diperoleh dari pinjaman. Kredit adalah alat untuk menciptakan modal, sehingga jenis dan macam kredit dapat dibagi sesuai dengan jenis dan macam modal yang diperoleh (Mubyarto, 1994). Kredit dalam usaha peternakan dapat dibagi menjadi 4 macam.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1) Kredit *in natura* , yaitu penyediaan modal dalam bentuk ternak atau barang (faktor produksi) yang dikembalikan dalam bentuk ternak atau factor produksi yang dipinjam, misalnya gaduhan ternak model kontrak sumba. Pola pengembangan ini diutamakan pada petani yang mengusahakan ternak sebagai usaha sambilan,
2) Kredit program dari lembaga perbankan, ditujukan pada usaha peternakan campuran dengan pola pengembangan berupa kredit usaha, misalnya KUT,
3) Kredit program melalui lembaga keuangan non Bank, BUMN, swasta, misalnya pola perusahaan inti rakyat (PIR),
4) Kredit terhadap industri peternakan melalui pola pengembangan penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri (Ditjen Peternakan, 1993).

Gaduhan adalah salah satu bentuk hasil yang dilakukan pada bidang peternakan rakyat dan merupakan modifikasi dari system bagi hasil dibidang pertanian pada umumnya. Gaduhan berkaitan dengan manfaat ternak yang diperoleh dari pemeliharaan dan gaduhan tidak merupakan bagian dari usahatani melainkan sebagai sasaran ekonomi yang berdiri sendiri (Scheltema, 1985).

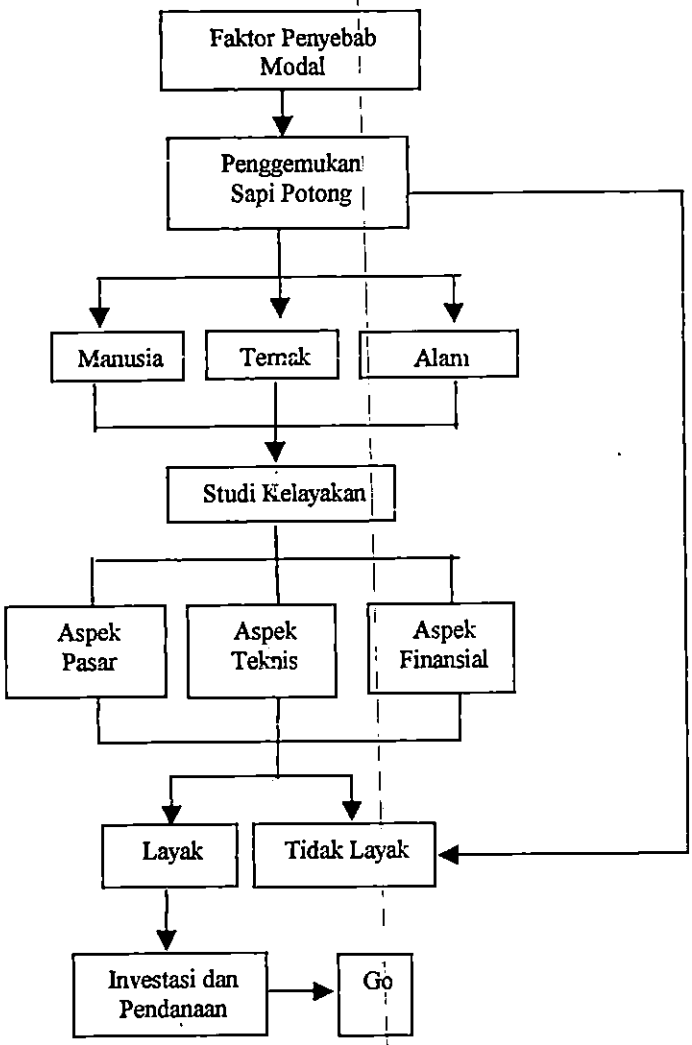
c. Kriteria penilaian investasi

Penilaian terhadap suatu proyek investasi dilakukan atas dasar kriteria-kriteria tertentu. Penerapan kriteria tersebut dapat berdasarkan manfaat yang diperoleh perusahaan saja atau juga dengan memperhatikan manfaat yang diterima

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

oleh pihak-pihak lain. Secara garis besar kriteria penelitian dan keseluruhan obyek yang dialami dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.

Bagan Alur Penelitian



Gambar 1. Bagan alur penelitian

Bila proyek tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa proyek tersebut layak untuk dilaksanakan. Suatu proyek selain harus memenuhi kriteria keuntungan komersial, juga harus memenuhi kriteria

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

keuntungan ekonomis (yaitu keuntungan yang dipandang dari sudut ekonomi makro).

Adapun yang menjadi kriteria dalam penentuan studi kelayakan adalah :

(a) Analisis titik impas

Analisis titik impas (*break even point*) dimaksudkan untuk menentukan berapa jumlah unit yang harus dilakukan (dihasilkan) agar perusahaan minimal tidak menderita kerugian. Perusahaan yang *break even* adalah perusahaan yang memperoleh laba sama dengan nol.

(b) Kriteria investasi

Kriteria investasi ini antara lain adalah periode *payback* yaitu suatu metode untuk menilai investasi melihat periode yang digunakan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas masuk bersih. Dengan demikian periode *payback* suatu investasi menggambarkan panjangnya waktu yang digunakan untuk kembalinya seluruh dana investasi.

Rasio *Net Present value* (NPV) menunjukkan keuntungan yang akan diterima selama umur proyek (umur investasi), merupakan selisih antara nilai sekarang dari manfaat dengan nilai sekarang dari biaya.

Rasio manfaat biaya bersih (*Net B/C*) merupakan penilaian untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya yang berupa perbandingan/rasio jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan niali bersih sekarang yang negatif. Angka ini menunjukan tingkat besarnya tambahan manfaat pada setiap tambahan biaya sebesar satu satuan.

Internal rate ratio (*IRR*) adalah prosentase keuntungan yang akan diperoleh yang melakukan investasi, biasanya dinyatakan dalam persen.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penggunaan investasi akan layak apabila diperoleh IRR yang persenya lebih besar dari tingkat diskonto yang ditentukan, karena proyek dalam keadaan yang menguntungkan. Demikian sebaliknya jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga berarti proyek merugi karena NPV lebih kecil dari nol.

3. Aspek – Aspek Studi Kelayakan

Usaha penggemukan sapi potong bertujuan menghasilkan keuntungan. Agar suatu usaha memperoleh keuntungan seperti yang diharapkan, perencanaannya harus dibuat dengan pertimbangan matang. Analisis komprehensif mengenai kelayakan suatu wilayah atau tempat untuk lokasi penggemukan sapi potong merupakan salah satu factor penentu keberhasilan usaha (Abidin,2002).

Berbagai aspek yang harus dipertimbangkan dalam penentuan perencana investasi penggemukan sapi potong antara lain :

a. Aspek pemasaran

Pada waktu sekarang , aspek pasar menempati prioritas pertama dan utama dari studi kelayakan proyek. Banyak dijumpai kegagalan proyek karena tidak tersedianya pasar potensial yang cukup terutama di negara sedang berkembang, karena itu perlu dipahami beberapa karakteristik pasar di negara sedang berkembang.

Beberapa pertanyaan dasar yang perlu dipahami dari aspek pasar salah satunya adalah berapa pasar potensial yang tersedia. Untuk mengetahui pasar potensialnya perlu diketahui tingkat permintaan masa lalu, sekarang dan variable-

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

variabel yang berpengaruh terhadap pasar potensial dimasa datang. Aspek pasar dari usaha penggemukan sapi potong antara lain :

(a) Proyeksi permintaan dan penawaran

Suplai daging untuk masyarakat Indonesia masih mengalami kekurangan, sehingga aspek pemasaran bukanlah masalah yang berat. Hal ini perlu diperhitungkan adalah kondisi harga bakalan dan harga jual sapi potong di pasaran. Kesalahan dalam perhitungan bisa menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Untuk menjaga agar harga tidak fluktuatif, perlu dilakukan penjajakan penerapan harga kontrak dengan penjual bakalan atau pembeli sapi potong. Langkah ini bisa dilakukan untuk mencegah risiko harga bakalan membumbung tinggi, tetapi anjlok pada waktu sapi potong dipasar. Disamping itu perlu dipertimbangkan sapi potong akan dijual hidup atau sudah dalam bentuk karkas.

(b) Pangsa pasar

Jika sapi potong hasil penggemukan akan dijual di pasar lokal, perlu diketahui daya tampung atau kebutuhan pasar lokal terhadap sapi potong yang dihasilkan. Pangsa pasar merupakan hasil pembagian antara kemampuan produksi dan kebutuhan pasar. Kondisi yang biasa terjadi adalah adanya kekurangan suplai sehingga perlu didatangkan sapi potong dari luiar daerah bahkan dari laur negeri. Jika hal ini terjadi, peternak bisa meningkatkan skala usahanya yang berdampak pada meningkatnya pangsa pasar bagi sapi potong yang digemukkannya. Hal ini bisa dilakukan jika usaha penggemukan yang dilakukan menghasilkan keuntungan yang memadai.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

b. Aspek teknis

Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun (Husnan,dkk, 2000). Berdasarkan analisis ini pula dapat diketahui rancangan awal penafsiran biaya investasi, termasuk biaya eksploitasinya.

Aspek tehnis dalam penggemukan sapi potong antara lain.

1. Pemilihan bakalan

Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Salah satu tolok ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertambahan berat badan harian.

Sapi bakalan bisa diperoleh dari berbagai sumber. Diantaranya pembelian langsung dari pasar hewan. Impor dari luar negeri atau pembibitan sendiri. Pembelian di pasar hewan memungkinkan jika usaha penggemukan di bawah 20 ekor. Dalam pembelian sapi bakalan ada beberapa kriteria yang yang harus dipenuhi yaitu .

a. Jenis kelamin

Usaha penggemukan sapi potong biasanya membutuhkan sapi jantan untuk digemukkan selama 4-6 bulan. Alasannya, pada umumnya sapi jantan memiliki pertambahan berat badan harian yang lebih tinggi daripada sapi betina. Disamping itu , ada peraturan yang melarang pemotongan ternak betina, terutama yang masih produktif.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

b. Umur

Sapi, seperti hewan lainnya, memiliki fase-fase dalam pertumbuhannya, yaitu fase pertumbuhan tulang, pertumbuhan jaringan otot (daging), dan pertubuhan lemak. Secara umum, fase pertumbuhan tulang dimulai sejak lahir sampai berumur dua tahun. Fase pertumbuhan jaringan otot juga mulai terjadi sejak lahir, tetapi mencapai puncaknya pada umur 2-2,5 tahun. Setelah itu, pertumbuhan jaringan otot masih berlangsung, tetapi lajunya mulai menurun. Bersamaan dengan menurunnya fase pertumbuhan jaringan otot, dimulailah fase pertumbuhan lemak.

Berdasarkan gambaran diatas, sapi bakalan yang akan digemukkan dipilih dari sapi-sapi yang masih berumur 2-2,5 tahun. Selain pertumbuhan ternak mencapai tingkat optimum, efisiensi penggunaan pakannya pun cukup tinggi.

c. Penampilan fisik

Secara umum, kriteria penampilan fisik sapi bakalan sebagai berikut: (1) badan sehat, yang diindikasikan dengan sorot mata tajam, tidak kuyu, dan tidak terdapat kerusakan atau luka di bagian tubuhnya. Selain itu, kulitnya halus dan tidak bersisik, dan (2) bentuk tubuh proporsional, dalam posisi berdiri bagian punggung lurus, dan tubuhnya tidak cacat.

d. Menafsir berat badan sapi

Penimbangan adalah cara terbaik dalam menentukan berat badan sapi bakalan. Namun, ini tidak praktis dilakukan di pasar hewan. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran berat badan sapi, ada baiknya dipertimbangkan untuk bekerjasama dengan pedagang hewan yang sudah berpengalaman (blantik) dengan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

imbalan untuk setiap satu ekor yang dibeli. Hal ini didasarkan pada pengalaman bertahun-tahun si blantik, yang mampu menafsir berat badan sapi tanpa menimbangnya.

2. Metode penggemukan

a. Penggemukan di padang penggembalaan (***Pasture Fattening***)

Metode penggemukan ini umumnya dilakukan di lahan yang cukup luas. Sapi-sapi bakalan dilepaskan di padang penggembalaan selama beberapa hari, kemudian dipindahkan ke padang penggembalaan lainnya. Dalam metode ini, sapi-sapi bakalan tidak diberi makanan tambahan berupa konsentrat. Demikian dilakukan terus menerus sampai sapi-sapi tersebut layak dijual.

b. Penggemukan sistem *dry lot fattening*

Sapi-sapi yang digemukkan dengan sistem ini umumnya tidak digembalakan di padang rumput, karena hijauan biasanya akan diberikan di dalam kandang. Dalam, beberapa hal, sistem ini memiliki beberapa kesamaan dengan penggemukan sistem kereman di Indonesia. Sapi-sapi yang akan digemukkan dikandangkan secara terus-menerus selama beberapa blan dan bahan pakan berupa hijauan dan knsentrat diberikan di dalam kandang yang sederhana.

c. Penggemukan sistem kombinasi

Penggemukan system ini merupakan kombinasai antara *pasture fattening* dan *dry lot fattening*. Biasanya dilakukan di negeri subtropis dan tropis. Pada saat ketersediaan hijauan terjamin, sapi-sapi digembalakan di padang penggembalaan tetapi saat musim kering, sapi-sapi digemukkan dengan sistem *dry lot fattening*.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Saat digembalakan di padang rumput, sapi-sapi juga diberikan konsentrat dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan. Demikian juga saat musim kemarau.

d. Penggemukan sapi dengan pola kereman.

Di Indonesia, penggemukan dengan sistem *dry lot fattening* sudah mengalami penyesuaian dengan kondisi setempat, dan disbut dengan penggemukan sistem kereman. Sapi-sapi yang akan digemukkan ditempatkan dikandang individu yang sederhana. Pemberian makan dan minum dilakukan dua sampai tiga kali sehari didalam kandang selama masa penggemukan. Selama masa penggemukan berlangsung, sapi-sapi tidak dipekerjakan. Penggemukan sapi dengan pola kereman ini, pada umumnya banyak dilakukan dilokasi-lokasi yang memiliki ketersediaan sapi bakalan yang cukup banyak dan biasanya tersedia sepanjang tahun.

3. Tatalaksana perkandangan

Kandang memiliki fungsi penting dalam suatu usaha penggemukan sapi potong. Fungsi kandang antara lain untuk (1) melindungi sapi potong dari gangguan cuaca, seperti panas matahari, hujan, udara dingin dan terpaan angin, (2) tempat sapi beristirahat dengan nyaman, (3) mengontrol sapi agar tidak merusak tanaman di sekitar lokasi usaha penggemukan atau mengonsumsi pakan yang beracun, (4) tempat pengumpulan kotoran, (5) melindungi sapi dai hewan-hewan pengganggu dan (6) memudahkan pelaksanaan pemeliharaan, terutama dalam pemberian pakan, minuman, dan mempermudah pengawasan kesehatan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kandang harus dibuat dengan memperhatikan beberapa syarat tehnis berikut. (1) dibuat dari bahan-bahan berkualitas, sehingga tahan lama dan tidak mudah rusak, (2) luas kandang dibuat sesuai dengan jumlah sapi yang aka digemukkan, (3) kontruksi lantai kandang dibuat dengan memperhatikan kemudahan dalammelakukan pembersihan, memandikan dan tidak licin, (4) sinar matahari, terutama pagi hari harus bias masuk secara langsung ke dalam kandang, (5) system ventilasi udara harus memungkinkan sikulasi udara tidak terhambat, (6) kandang dibuat dengan dengan memperhatikan arah angin yang dominan, (7) Atap kandang dibuat dari bahan-bahan yang ringan dan daya tahannya kuat dan mampu menjaga kehangatan di dalam kandang.

Secara umum, kandang memiliki dua tipe, yaitu kandang individu dan kandang koloni. Kandang individu diperuntukan bagi satu ekor sapi. Ukurannya disesuaikan dengan tubuh sapi. Biasanya kandang individu berukuran 2,5 x 1,5 meter. Kandang seperti ini diharapkan memacu pertumbuhan sapi potong lebih pesat, karena memiliki ruang gerak yang terbatas sehingga hampir semua energi yang diperoleh digunakan untuk hidup pokok dan produksi, dalam hal ini pembentukan jaringan otot. Di kandang individu, ketersediaan pakan sapi potong yang dipelihara akan memperoleh pakan yang sesuai dengan kebutuhan hidup pokok dan produksinya, dan tidak bersaing dengan sapi-sapi lainnya.

Dikandang koloni, sapi-sapi bakalan dalam satu periode penggemukan ditempatkan dalam satu kandang. Satuan luas yang dibutuhkan untuk satu ekor umumnya lebih luas daripada kandang individu. Luas minimum kandang koloni adalah 6 m^2. Seperti halnya kandang individu, di kandang koloni juga harus disediakan tempat pakan dan minum yang mencukupi. Pakan berupa hijauan dan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

konsentrat diberikan di satu atau beberapa tempat, dan sapi-sapi bias mengonsumsi pakan tersebut sesuka hatinya. Pemberian pakan hijauan maupun konsentrat haruis diperhitungkan dengan cermat. Jika jumlah pakan yang diberikan sangat terbatas, akan menyebabkan terjadinya kompetisi dalam memperebutkan pakan. Sebaliknya, jika pakan sangat berlebihan, tidak ada kompetisi, tetapi sisa pakan yang tidak terkonsumsi merupakan pemborosan.

4.Kebutuhan pakan ternak

Kebutuhan ternak akan pakan menurut Kearl (1982) adalah sebagai berikut. Seekor ternak seberat 350 kg dengan kenaikan berat badan harian 0,50 kg membutuhkan pakan minimum 8,00 kg bahan kering per hari atau 2.920,00 kg bahan kering per tahun. Nutrien yang dibutuhkan berupa protein kasar sebanyak 0,73 kg per hari atau 266, 45 kg per tahun dan *total digestible nutrients* (TDN) sebanyak 4,10 kg per hari atau 1496,5 kg per tahun. Ternak dengan berat 350 kg tersebut dapat diasumsikan sebagai satu satuan ternak (Soekoharto, 1990).

Satu satuan unit ternak yang disitasi oleh Soekoharto (1990) adalah sama dengan seekor sapi dewasa yang sudah mencapai berat badan optimum sebagai kondisi siap potong.

Tabel 3: Perkiraan unit ternak, satuan ternak atau animal unit tiap ekor dewasa, muda, dan anak (UT)

Jenis Ternak	Dewasa [a]	Muda [b]	Anak [k]
Sapi	1,00	0,60	0,25
Kerbau	1,15	0,69	0,29
Kambing	0,16	0,08	0
Domba	0,14	0,07	0
Kuda	0,80	0,14	0,20
Babi	0,38	0,19	0

Sumber : Disitasi oleh Soekoharto (1987)

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Keterangan :

a = pada sapi, kerbau dan kuda : umur > 2,5 tahun
pada kambing, domba dan babi : umur > 6 bulan

b = pada sapi, kerbau dan kuda : umur 1-2,5 tahun
pada kambing, domba dan babi : umur 6 bulan

c = pada sapi, kerbau dan kuda : umur < 1 tahun
pada kambing. Domba dan babi : relatif tidak memerlukan makanan dari luar

c. Aspek finansial

Aspek finansial dalam usaha penggemukan sapi potong antara lain :

1) Biaya investasi

Biaya investasi adalah biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak atau pengusaha yang nilainya tetap meskipun total produknya berubah. Dengan kata lain, biaya ini tidak berubah dan harus dibayarkan walaupun usaha tidak beroperasi. Termasuk dalam biaya investasi adalah biaya pembelian tanah, pembangunan kandang dan peralatannya, perkantoran, gudang, peralatan kantor, saran transportasi. Biasanya, biaya investasi diperhitungkan dalam suatu analisis usaha berbentuk biaya penyusutan. Biaya penyusutan dinilai dari nilai beli suatu barang dibagi dengan umur (tahun) pakainya. Contohnya, jika pengusaha membeli truk seharga Rp. 100.000.000 dan umur pakai truk tersebut diperkirakan 5 tahun, nilai penyusutannya adalah Rp 20.000.000 per tahun.

2) Biaya operasional

Biaya operasional adalah biaya variable dalam usaha penggemukan sapi potong, yang nilainya berkorelasi positif dengan total produk. Termasuk biaya operasional di antaranya biaya pembelian bahan pakan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan pengolahannya, pembelian bakalan, pembayaran tagihan listrik dan telepon. Dalam analisis usaha, biaya yang diperhitungkan adalah biaya riilnya.

3) Modal kerja

Jumlah modal kerja yang dimiliki sangat menentukan skala usaha penggemukan sapi potong yang akan dilaksanakan. Dalam dunia usaha dikenal pemeo "*Jangan menyimpan telur dalam satu keranjang*" yang maksudnya perlu disisihkan sebagian modal yang tersedia, baik untuk menjalankan usaha lain maupun untuk digunakan sebagai dana tak terduga, jika terjadi sesuatu pada usaha yang sedang dijalankan. Jangan sampai kita kehabisan modal pada saat usaha penggemukan belum selesai. Penjualan sapi potong pada kondisi ini akan mendatangkan kerugian yang tidak kecil.

4) Pengelolaan keuangan

Kelemahan usaha tani yang dijalankan secara tradisional adalah tidak adanya pencatatan pengeluaran dan pemasukan uang, sehingga sulit didapatkan kesimpulan bahwa suatu usaha yang dijalankan menguntungkan atau mengalami kerugian. Meskipun masih berskala kecil, usaha penggemukan sapi potong memerlukan pencatatan. Selain itu, perlu disusun rencana *cash flow* selama masa usaha. Perlu juga dipertimbangkan pembelian barang, misalnya konsentrat dengan cara kredit (tidak kontan). Hal seperti ini tidak terlalu berpengaruh jika skala usaha masih kecil, tetapi akan berpengaruh besar sekali jika skala usaha semakin besar.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Landasan Teori

1. Biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong

Pembangunan bidang peternakan di Daerah Istimewa Yogyakarta difokuskan pada usaha peningkatan produksi pangan asal ternak melalui pembangunan peternakan yang maju, tangguh, professional dan efisien sehingga terwujud masyarakat yang sehat dan produktif serta kreatif melalui pembagunan peternakan yang tangguh berbasis sumberdaya lokal.

Sapi potong dipelihara petani di pedesaan umumnya mempunyai tujuan ganda yaitu sosial dan ekonomi. Meskipun demikian secara ekonomi dalam suatu usaha bisa diperhitungkan nilai korbanan (biaya) dan manfaat yang diperoleh. Aspek ekonomi dalam pemeliharaan sapi potong adalah meliputi biaya dan pendapatan.

Dalam penelitian ini pendapatan yang dihitung adalah pendapatan atas biaya tunai, yaitu selisih antara penerimaan tunai dengan biaya tunai yang dikeluarkan. Penerimaan tunai diartikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan sapi sedangkan biaya tunai untuk kegiatan operasional selama penggemukan diartikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian pakan (konsentrat), trasportasi dan pajak PBB. Rumus pendapatan dari usaha penggemukan sapi potong yaitu :

$$NR = TR - TC$$

Dimana :

NR : *Net Renevue* (Pendapatan bersih)

TR : *Total Revenue* (Pendapatan Total)

TC : *Total Cost* (Biaya total) (Soekartawi, 1986)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Analisis pendapatan bersih suatu usaha dapat digunakan untuk membandingkan suatu kegiatan usaha yang lain dimana keduanya mempunyai kesempatan ekonomi yang sama. Usaha penggemukan sapi potong yang menghasilkan pendapatan bersih tertinggi merupakan kegiatan yang secara ekonomi paling menguntungkan.

Usaha dibidang pertanian (termasuk peternakan) adalah suatu kegiatan usaha yang rumit karena menggunakan sumber-sumber daya untuk memperoleh keuntungan atau manfaat. Karena sumber-sumber daya yang tersedia sangat terbatas, maka ketepatan pilihan dari sekian banyak alternatif yang ada mutlak diperlukan.

Tujuan dari analisis penggemukan sapi potong ini adalah sebagai salah satu alternatif pemilihan investasi. Jika suatu analisis membuktikan adanya perkiraan yang rendah atas hasil akhir suatu usaha, hal ini kemungkinan disebabkan oleh perencanaan usaha atau pelaksanaan usahanya yang salah. Untuk menghindari terjadinya hal seperti ini maka pada usaha penggemukan sapi potong perlu dilakukan perbandingan biaya dan manfaat usaha yang selanjutnya setelah diketahui biaya dan manfaatnya harus diberi nilai dan dihitung nilai ekonominya.

2. Analisis batas rugi laba *(break even point)*

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah dimana kuantitas atau volume produksi yang menghasilkan penjualan sama dengan jumlah biaya sehingga menghasilkan laba sama dengan nol (Pangestu Subagyo, 2001). Sedangkan Ken Suratiyah (2001), *Break Even Point* adalah tehnik untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penjualan. Disebut juga *profit planning approach* karena bisa untuk memperkirakan keuntungan yang diinginkan dalam jangka pendek. Adapun rumus BEP dibedakan dalam penjualan (rupiah) dan BEP dalam unit sebagai berikut :

$$\textbf{BEP (Rp)} = \frac{FC}{\frac{(1-VC)}{S}}$$

$$\textbf{BEP (unit)} = \frac{FC}{P - V}$$

Dimana :
FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
VC = *Variable Cost* (biaya tidak tetap)
S = Volume penjualan
P = Harga jual per unit (Rp)
V = Biaya variabel per unit (Rp)

Analisis BEP, sering disebut juga sebagai analisis titik impas, erat hubungannya dengan leverage operasi, menentukan penjualan impas, yaitu titik perlintasan keuangan dimana penghasilan tepat menyamai biaya (Joel. Siegel dan Joe K. Shim, 1993). Titik impas mewakili tingkat penghasilan penjualan yang menyamai jumlah total dari biaya variabel dan biaya tetap untuk suatu volume keluaran tertentu pada suatu tingkat penggunaan kapasitas tertentu. Pada umumnya berlaku, semakin rendah titik impasnya, maka semakin tinggi laba dan semakin rendah resiko operasi. Dengan diketahui titik impasnya maka proyek usaha dapat diketahui sehingga produsen dapat memiliki usaha pengolahan yang paling menguntungkan.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3. Analisis finansial

Menurut Gray *et al* (1987), suatu analisis dikatakan analisis finansial bila yang berkepentingan langsung terhadap manfaat dan biaya proyek adalah individu atau pengusaha. Dalam hal ini yang dihitung sebagai manfaat adalah apa yang diperoleh para investor yang telah menanamkan modalnya dalam usaha penggemukan sapi potong tersebut.

Menurut Kadariah (1988), dalam analisis finansial yang diperhatikan adalah hasil dari modal saham yang ditanam di dalam proyek, yaitu hasil yang harus diterima para petani, pengusaha, perusahaan swasta, suatu badan pemerintah atau siapa saja yang berkepentingan dalam pembangunan proyek. Analisis finansial tersebut penting artinya dalam pemberian insentif bagi orang-orang yang turut serta dalam mensukseskan pelaksanaan proyek. Akan tidak ada artinya jika ternyata para investor yang telah menjalankan aktifitas usahanya tetapi tidak bertambah baik keadaanya, meskipun proyek tersebut menguntungkan bila dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan.

Suatu analisis finansial harus memperhatikan *private return* (waktu didapatkannya hasil). Setiap investor pasti mempunyai harapan untuk memperoleh suatu keuntungan dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Semakin cepat keuntungan yang diperoleh, akan semakin menarik perhatian para investor dalam suatu usaha, karena usaha tersebut dapat segera mengembalikan modal mereka.

Sebagai tolok ukur penilaian kriteria kalayakan investasi, digunakan metode *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang, rasio manfaat biaya bersih (*Net Benefit Cost Ratio*) atau Net B?C ratio, tingkat pengembalian internal

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(*Internal Rate of Return*) atau IRR dan periode pengembalian investasi (*Pay Back Period*) atau PP (Radik Purba, 1996).

4. Analisis sensitivitas

Tingginya tingkat resiko dan ketidakpastian di dalam usaha agroindustri pertanian (termasuk agroindustri peternakan) akan berpengaruh terhadap manfaat dan biaya usaha-usaha di bidang pertanian. Resiko dan ketidakpastian dapat berasal dari dalam dan dari luar sektor itu sendiri. Sektor pertanian memang sangat ralatif rentan terhadap faktor-faktor eksternal, seperti iklim, serangan hama dan penyakit serta gejolak pasar juga faktor internal seperti keterbatasan dalam peningkatan produktifitas. Mengingat keadaan tersebut, maka analisis keuangan yang dilakukan pada usaha-usaha pertanian (termasuk usaha di sektor peternakan) akan lebih baik jika dilengkapi dengan analisis kepekaan (*sensitivity analysis).*

Analisis kepekaan/analisis sensitivitas (*sensitivity analysis)* adalah menelaah kembali suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat adanya suatu keadaan yang berubah-ubah. Dari hasil analisis kepekaan akan dapat membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil suatu usaha (*the critical elements).* Selanjutnya dengan analisis kepekaan akan dapat membantu mengarahkan perhatian orang pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil ketidakpastian. Dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis kepekaan, yaitu harga produk dan biaya. Diharapkan, dari perubahan yang terjadi pada kedua faktor tersebut akan dapat dilihat pengaruh atau resikonya suatu investasi usaha.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

5. Studi Terdahulu

Sebagai pembanding dan pertimbangan, peneliti merasa perlu untuk menyajikan satu studi terdahulu yang berkaitan dengan kelayakan usaha investasi di bidang peternakan. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa S-2 Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada tentang Analisis Finansial Budidaya Pembesaran Ayam Buras Arab di Desa Blimbing, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung, Jawa Timur (2002), menunjukkan bahwa :

(1) Investasi usaha di bidang peternakan mempunyai potensi cukup besar untuk memberikan keuntungan. Potensi tersebut tercermin dari usaha pembesaran ayam buras arab yang secara kriteria investasi memberikan nilai positif (NPV, Net B/C, IRR dan *Payback Period*) dengan catatan usaha ini diusahakan secara komersial dan intensif dengan skala usaha yang besar.

(2) Dalam usaha pembesaran ayam buras arab ini biaya pakan merupakan biaya yang terbesar sebab pakan buatan pabrik.

(3) Kendala utama dalam usaha pembesaran ayam buras arab ini adalah dari aspek pasar terutama informasi harga pasar dan dari aspek tehnis terutama informasi penanggulangan penyakit sebab usaha dibidang pembesaran ayam resiko paling tinggi adalah mortalitas/tingkat kematian yang tinggi dan pengadaan bibit DOC yang masih membeli dari luar daerah.

Penggemukan (*fattening*) sapi potong adalah salah satu fase dalam proses produksi ternak yang diusahakan dengan cara komersial dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kondisi sapi yang optimum sebelum sapi tersebut dijual. Selayaknya suatu usaha tentu mengharapkan suatu keuntungan yang besar dari usaha tersebut. Usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dilakukan dengan sistem gaduhan dengan perjanjian marobati (bagi hasil) ini mampu memberikan keuntungan. Dalam sistem bagi hasil ini pihak kreditor hanya menyerahkan modal yaitu berupa sapi bakalan yang akan dipelihara oleh peternak dengan jangka waktu 6 bulan – 1 tahun tanpa memperhitungkan biaya pakan dan tenaga kerja sebab pakan (hijauan) didapat dari lahan pertanian dan lingkungan sekitar dan tenaga kerja adalah tenaga kerja keluarga. Sistem gaduhan sapi potong di pedesaan ini bertujuan untuk memberikan bantuan modal (pengadaan bibit sapi) bagi petani yang tidak mampu membeli bibit sapi. Dalam hal ini peternak akan mendapatkan uang sebagai keuntungan nominal dari penjualan sapi setelah digemukan dan keuntungan material berupa kotoran sapi yang digunakan sebagai pupuk kandang untuk menyuburkan lahan pertaniannya. Kreditor mendapatkan keuntungan dari penjualan sapi yang untungnya dibagi dua dengan penggaduh.

Perbedaan investasi usaha di bidang peternakan antara pembesaran ayam buras arab dan penggemukan sapi potong adalah dari cara tehnis pemeliharaan dimana terlihat bahwa usaha pembesaran ayam buras arab memerlukan pemeliharan yang intensif untuk memberikan keuntungan yang besar sebab usaha ini sangan besar resikonya yaitu tingkat kematian ayam yang tinggi dan rawan penyakit serta biaya pakan yang tinggi sebab pakan harus beli. Sedangkan usaha penggemukan sapi potong dengan tidak begitu tinggi resiko kematiannya dan pakan banyak tersedian di lingkungan sekitar.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

6. Hipotesis

Dengan memperhatikan latar belakang, pokok permasalahan dan landasan teori, maka dapat diajukan hipotesis bahwa berdasarkan aspek pemasaran, tehnis dan finansial di Kabupaten Gunung Kidul layak untuk pengembangan sapi potong dengan melibatkan investor swasta, perbankan dan pengusaha.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *empiris analitis abstrak dan sampling survey*. Metode *empiris analitis abstrak* merupakan suatu metode penelitian yang mendasarkan diri pada kegiatan lapangan dimana data yang terkumpul dianalisis secara teoritis menggunakan teori-teori tertentu berdasarkan dengan landasan teori (Nasir, 1988). Metode *sampling survey* terdiri dari pra survei yang diperlukan untuk menentukan lokasi penelitian dan sampel. Penentuan Desa Sidoharjo, Kec Tepus dan Desa Planjan, Kanigoro, Kec. Saptosari, Kab. Gunung Kidul dilakukan dengan sengaja karena daerah tersebut merupakan daerah yang tanahnya relatif subur di Zone pegunungan seribu yang terkenal dengan daerah yang sangat kering dibandingkan zona lainnya di Kab. Gunung Kidul. Sedangkan survey bertujuan untuk mendapatkan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

B. Teknik Pemilihan Sampel

Lokasi penelitian dipilih Kab. Gunung Kidul salah satu kabupaten di Provinsi DIY, pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa Kab. Gunung Kidul merupakan salah satu sentra sapi potong dengan kondisi daerah perbukitan kapur sehingga merupakan daerah berlahan kering dengan sumber air berasal dari air hujan. Pemilihan lokasi ini erat kaitannya dengan kondisi alam yang berlahan kering tetapi penduduk di daerah tersebut tetap berminat untuk memelihara sapi potong. Peneliti membatasi populasi hanya di zona pegunungan seribu di Kec. Tepus dan Kec. Saptosari.

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Penentuan sampel adalah peternak sapi potong yang menerima sapi gaduhan dari investor swasta dan pemerintah sebanyak 1 ekor yang digemukkan selama 1 tahun dan 7 bulan dengan sistem kredit bagi hasil. Sampel petani peternak diambil sebanyak 26 orang responden yaitu 6 orang responden di Dusun Pule Gundes, Desa Sidoharjo, Kec. Tepus yang menerima sapi gaduhan dari investor swasta dan 20 orang responden di Desa Planjan dan Kanigoro, Kec. Saptosari yang menerima sapi gaduhan dari pemerintah (Dinas Peternakan).

C. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah disiapkan untuk setiap peternak yang sudah terpilih sebagai sampel.
b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait seperti Biro Pusat Statistik, Dinas Peternakan Kab. Gunung Kidul, dan data-data lainnya berupa laporan –laporan dari instansi lain maupun sumber-sumber dari bahan bacaan yang berhubungan dan masih relavan dengan tujuan penelitian.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan pencatatan yaitu sebagai berikut :

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

a. Tehnik Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.
b. Tehnik wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan jalan melakukan wawancara secara langsung kepada sample yang sudah ditentukan yaitu para peternak yang menerima kredit sapi gaduhan dari investor swasta dan pemerintah dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner yang telah disiapkan.
c. Tehnik Pencatatan adalah tehnik pengumpulan data dengan mencatat semua data sekunder dari sumber-sumber yang terkait.

E. Asumsi

1. Lokasi penelitian diambil 2 kecamatan yang memiliki kondisi yang sama yaitu daerah kering yang hanya mengandalkan musim hujan.
2. Faktor-faktor lain diluar yang diteliti dianggap tetap.
3. Penentuan harga input dan output berdasarkan harga yang berlaku di daerah tersebut.
4. Umur tehnis kandang selama 8 tahun dan alat selama 2 tahun.
5. Penurunan harga output dan kenaikan biaya produksi ditentukan sebesar 3%.
6. Tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga yang berlaku di daerah tersebut pada saat penelitian.

F. Metode Analisis

Metode yang akan peneliti gunakan untuk menganalisis data yang diperoleh adalah dengan menggunakan :

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1. Metode deskriptif

Yaitu mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi keadaan kegiatan usaha yang akan diteliti. Gambaran tentang aktifitas usaha penggemukan sapi potong dilakukan terhadap aspek pemasaran dan aspek tehnis sebagai berikut :

a. Aspek pemasaran

Penilaian aspek pemasaran diukur dengan proyeksi permintaan dan penawaran dari sapi potong dan daging sapi potong serta pangsa pasar dengan menggunakan trend.

b. Aspek tehnis

Aspek tehnis dilihat dari tatalaksana penggemukan yang dimulai dari pemilihan bakalan, meode penggemukan, perkandangan dan pemberian pakan.

2. Metode analisis kuantitatif

a. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong

Untuk melakukan perbandingan dari usaha penggemukan dari kredit sapi gaduhan investor swasta dan pemerintah dilakukan dengan analisa pendapatan dan R/C *ratio*. Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan total dengan biaya total dari usaha penggemukan sapi potong.

Keuntungan = Penerimaan total – Biaya total

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Komponen biaya total terdiri dari biaya variabel (biaya tidak tetap) dan biaya tetap. Biaya variable adalah biaya yang secara total berubah secara proposional dengan perubahan aktivitas (Garrison dan Norren, 2001), dengan kata lain biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan, akan tetapi biaya variabel per unit sifatnya konstan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas (Garrison dan Norren, 2001).

Analisis R/C *ratio* menunjukan penerimaan yang akan diperoleh investor dari setiap rupiah biaya yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi potong.

$$\mathbf{R/C} = \frac{PenerimaanTotal}{BiayaTotal}$$

R/C *ratio* tidak mempunyai satuan. Kriteria usaha penggemukan sapi potong dapat dikatakan menguntungkan bila R/C *ratio* > 1, dan usaha penggemukan sapi potong ini tidak menguntungkan namun juga tidak merugikan bila R/C *ratio* = 1.

b. Analisis *break even point*

Analisis *Break Even Point* (BEP) dalam penelitian ini menggunakan BEP dalam unit dan BEP dalam penjualan (Rp). Analisis BEP digunakan untuk mengetahui prospek usaha penggemukan sapi potong. Disebut *profit planning approach* karena bisa untuk memperkirakan laba yang diinginkan dalam jangka pendek, asumsinya 1) semua biaya harus bisa dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variable, 2) harga jual per unit tak berubah, 3) hanya ada satu jenis produk, 4) kebijakan manajemen tidak berubah. Rumus untuk menghitung BEP adalah sebagai berikut.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{FC}{\frac{(1 - VC}{S}}$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{FC}{P - V}$$

Dimana :
FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
VC = *Variable Cost* (biaya tidak tetap)
S = Volume penjualan (Rp)
P = Harga jual per unit (Rp)
V = Biaya variabel per unit (Rp)

c. Analisis finansial

Analisis finansial yaitu menghitung tingkat imbalan yang diterima dari modal yang sudah diinvestasikan pada usaha penggemukan sapi potong. Dari analisis finansial akan dapat dihitung biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dapat diperoleh investor usaha penggemukan sapi potong tersebut. Dari analisis finansial akan dapat diketahui apakah usaha penggemukan sapi potong akan dapat terjamin dananya dan apakah akan dapat berkembang sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri.

Adapun kriteria penilaian investasi dalam penelitian ini menggunakan :

(1) *Net Present Value* (NPV), Keuntungan bersih suatu proyek adalah jumlah pendapatan kotor dikurangi dengan jumlah biaya. NPV suatu proyek ialah selisih *present value* arus manfaat dengan *present value* arus biaya atau dirumuskan sebagai berikut (Gray *et al*, 1997) :

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

$$\mathbf{NPV} = \sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Dimana :

NPV	: *Net present value*
N	: Umur proyek
B	: Benefit
C	: Biaya
T	: tahun (0, 1, 2 ….. ,t)
i	: suku bunga

Suatu proyek dikatakan secara sosial menguntungkan jika NPV>0. Bila ada sejumlah proyek yang sama-sama menguntungkan maka proyek dengan nilai kini hasil bersih tertinggi yang harus dipilih.

(2) *Internal Rate of Return* (IRR) adalah nilai discont rate sosial yang membuat NPV proyek sama dengan noi atau dirumuskan sebagai berikut :

$$\mathbf{IRR} = i + \frac{NPV}{(NPV + NPV')}(i' - i)$$

Dimana

IRR	: *Internal Rate of Return*
NPV	: NPV positif
NPV'	: NPV negatif
(NPV + NPV')	: Penjumlahan mutlak NPV dari NPV'
i	: Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif
i'	: Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif

Proyek yang akan dipilih ialah proyek yang IRRnya lebih tinggi dari tingkat diskontonya atau IRR>1.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(3) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan angka perbandingan antara jumlah present value yang positif (sebagai pembilang) dengan jumlah *present value* yang negatif (sebagai penyebut) atau secara matematis ditulis :

$$\textbf{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{n} \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Dimana

Net B/C : Rasio manfaat biaya netto
B, C, t, n, i : sama dengan keterangan pada rumus sebelumnya

Jika Net B/C >1, berarti hasilnya lebih besar dari pada biayanya, proyek itu dapat dilaksanakan.

(4) *Payback Period* (PP), merupakan lamanya waktu yang diperlukan oleh benefit (B) dan depresiasi (D) untuk mengembalikan investasi (I), (Radik Purba, 1997), berarti PP menunjukkan perbandingan antara I dengan B+D, rumusnya sebagai berikut :

$$\textbf{PP} = \frac{I}{B+D} x 1 tahun$$

Untuk mengetahui kriteria kalayakan terhadap investasi usaha adalah membandingkan dengan *payback max*nya, jika *payback period* > dari *payback max* ditolak (tidak layak), jika *payback period* < *payback max* kegiatan usaha ini layak dilanjutkan (Ken Suratiyah, 2001).

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

d. Analisis sensitivitas

Selanjutnya untuk memperkirakan atas perubahan yang terjadi pada harga input maupun output dilakukan analisis kepekaan (*sensitivity analysis*).

Kadariah (1988) menyatakan bahwa cara sederhana melakukan analisis sensitivitas adalah mengubah besarnya variabel-variabel yang penting, masing-masing terpisah atau beberapa dalam kombinasi dengan persentase tertentu dan menentukan berapa pekanya hasil hitungan terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan dengan :

(1) Menurunkan harga output sebesar 3%, dengan asumsi faktor lain relatif tidak berubah.

(2) Menaikkan biaya produksi sebesar 3% dengan asumsi faktor lain relatif tidak berubah.

(3) Menaikkan biaya produksi sebesar 3% dan menurunkan harga output sebesar 3% dengan asumsi faktor lain relatif tidak berubah.

c. Komponen manfaat dan biaya

Dalam penghitungan manfaat dan biaya dalam analisis finansial digunakan harga pasar. Manfaat yang diperoleh investor usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari selisih penerimaan total dengan biata total. Komponen biaya produksi dalam usaha penggemukan sapi potong ini ada dua yaitu biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap pada usaha penggemukan sapi potong terdiri dari biaya pembelian sapi bakalan, biaya penyusutan kandang, biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan alat serta pajak PBB. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proposional dengan perubahan aktivitas. Termasuk di dalam biaya variabel

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

adalah biaya pembelian pakan. Dalam penghitungan pendapatan, biaya pakan yang tidak beli dan tenaga kerja keluarga tidak dihitung.

Analisis keuangan dalam penelitian ini menggunakan metode arus tunai berdiskonto selama usia tehnis kandang 8 tahun. Tingkat potongan (*discount rate*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1% per bulan. Besarnya *discount rate* ini berdasarkan rata-rata tingkat suku bunga investasi yang dikenakan di daerah tersebut bedasarkan kemampuan peternak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Wilayah Kabupaten Gunung Kidul

1. Keadaan alam dan iklim

Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kabupaten dari lima kabupaten atau kotamadya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibukota Kabupaten Gunung Kidul adalah Wonosari dengan luas wilayah 1.485,36 Km^2 atau sekitar 46,62% dari luas wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul ini terlatak disebelah tenggara kota Yogyakarta yang terbagi menjadi 18 kecamatan dan 144 desa/kelurahan.

Tabel 4. Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kotamadya	Kecamatan	Kel/Desa	Luas (Km^2)	%
1. Yogyakarta	14	45	32,50	1,02
2. Bantul	17	75	506,85	15,91
3. Kulon Progo	12	88	586,27	18,40
4. Gunung Kidul	18	144	1.485,36	46,62
5. Sleman	17	86	574,82	18,04
Jumlah	**78**	**438**	**3.185,80**	**100,00**

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, BPS DIY (2001)

Posisi Kabupaten Gunung Kidul secara astronomis terletak diantara 7^0 46 - 8^0 09 lintang selatan dan 110^0 21 - 110^0 50 bujur timur, dengan ketinggian tempat bervariasi antara 0 meter sampai 700 meter diatas permukaan laut.

Batas Kabupaten Gunung Kidul di sebelah utara berbatasan dengan Kab. Klaten, Kab. Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kab. Bantul dan Kab. Sleman, Propinsi DIY.

Berdasarkan catatan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perikanan, rata-rata temperatur di Kabupaten Gunung Kidul sepanjang tahun 2001 sekitar $28,5^0$ C dengan suhu minimum $25,7^0$ C dan suhu maksimum $31,6^0$ C.

2. Luas penggunaan lahan

Luas lahan di Kabupaten Gunung Kidul (Kab. Gunung Kidul Dalam Angka, BPS Kab. Gunung Kidul, 2001) mancapai luas 148.536 Ha, dengan komposisi penggunaan lahan pada talel 5. Dari data tabel 5, terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar berturut-turut adalah untuk tegalan/kebun sebesar 45,74%, pekarangan (bangunan+halaman) sebesar 16,74% dan untuk tanaman kayu/hutan rakyat sebesar 16,28%.

Tabel 5. Komposisi penggunaan lahan Kabupaten Gunung Kidul tahun 2001.

Uraian	Luas (Ha)	Persentase
1. Lahan sawah (*wetland*)	7.639	5,14
2. Lahan bukan sawah (*not wetland*)		
a. Bangunan dan pekarangan	24.940	16,79
b. Tegalan/lading/kebun	67.935	45,74
c. Kolam/tebat/empang/tambak	111	0,07
d. Sementara tidak diusahakan	782	0,53
e. Tanaman kayu/hutan rakyat	24.182	16,28
f. Hutan negara	13.745	9,25
g. Lainnya	9.202	6,20
Jumlah	**148.536**	**100,00**

Sumber : Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka , BPS (2001).

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dengan keadaan data penggunaan lahan seperti tersebut diatas, menunjukan bahwa Kabupaten Gunung Kidul mempunyai cadangan pakan sapi karena banyaknya luas lahan tanaman yang limbahnya atau produk sampingannya dapat dijadian pakan ternak antara lain padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kacang kedelai dan cantle yang tersebar di 18 kecamatan di wilayah Kabupaten Gunung Kidul.

3. Keadaan Pertanian

Kabupaten Gunung Kidul sebagian wilayahnya sangat kekurangan air atau kurang subur. Cara dan saat bertanam sangat erat hubungnnya dengan musim. Di daerah ini digunakan system pertanian yang dikenal dengan nama "tumpang sari". Beberapa macam tanaman ditanam pada tanah yang sama dengan waktu yang bersamaan (Oktober–November) tetapi karena perbedaan umur tanaman maka masa panennya berbeda. Jagung membutuhkan waktu paling singkat yaitu dipanen pada bulan Februari. Padi dipanen pada bulan Maret – April dan ketela pohon pada bulan – bulan Juli – Agustus. Apabila menurut perhitungan petani, hujan masih akan cukup pada bulan Februari – Maret, maka petani akan menanam kacang tanah atau kacang kedelai. Tanaman ini kemudian dapat dipanen pada bulan – bulan Juni dan Juli sebagai persediaan pangan tambahan atau untuk dijual ke pasar sebagai tambahan pendapatan (Mubyarto, 1994).

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 6. Luas panen dan produksi tanaman pertanian di Kabupaten Gunung Kidul.

Jenis tanaman	Luas panen (Ha)	Persentase	Produksi (Ton)	Persentase
1. Padi sawah	11.426	4,75	59.129,12	4,92
2. Padi ladang	37.324	15,51	117.233,72	9,76
3. Jagung	55.450	23,04	130.270,53	10,85
4. Ubi kayu	50.701	21,07	812.321,28	67,63
5. Ubi jalar	252	0,10	2.230	0,19
6. Kacang tanah	45.495	0,19	41.128	3,42
7. Kedelai	37.614	0,16	37.614	3,13
8. Kacang hijau	689	0,29	271,90	0,02
9. Cantel	1.682	0,70	911,08	0,08
Jumlah	**240.633**	**100,00**	**1.201.109,63**	**100,00**

Sumber : Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka, BPS (2001)

Tabel 6 menunjukkan menunjukan bahwa luas panen jagung 23,04%, ubi kayu 21,07% dan padi ladang 15,51% dengan produksi hasil pertanian tertinggi adalah ubi kayu sebesar 67,63%, jagung sebesar 10,85% dan padi ladang sebesar 9,76%. Dari produksi pertanian ini limbah/hasil samping sebagai pakan ternak. Jadi Kabupaten Gunung Kidul memiliki cadangan pakan sapi.

4. Keadaan Peternakan

Disamping mengusahakan tanaman pertanian, sebagian besar penduduk juga memelihara ternak. Memelihara ternak bagi sebagian penduduk merupakan tradisi, karena keberadaan ternak berkaitan erat dengan usahatani yang dilakukan. Ternak bersifat komplementer terhadap usahatani tanaman yang merupakan sumber pupuk untuk menyuburkan lahan pertanian. Disamping itu, ternak berfungsi sebagai tabungan bagi masyarakat pedesaan.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 7. Populasi ternak di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2001

Jenis ternak	Jumlah (ekor)	Persentase
1. Sapi potong	102.426	40,30
2. Sapi perah	78	0,03
3. Kerbau	50	0,02
4. Kuda	5	0,01
5. Kambing	147.884	58,19
6. Domba	3.686	1,45
Jumlah	**254.129**	**100,00**

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul (2001)

Tabel 7 terlihat bahwa populasi sapi potong sebesar 40,30% menduduki peringkat kedua setelah populasi kambing sebesar 58,19%. Besarnya populasi sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul dibandingkan kabupaten lainnya di DIY (lihat table 2) merupakan suatu potensi ternak yang dimiliki Kabupaten Gunung Kidul sebagai sentra sapi potong di DIY.

5. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Keadaan penduduk

Berdasarkan register penduduk pertengahan tahun (BPS DIY, 2001), jumlah penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000 sebesar 3.264.942 orang terdiri dari laki-laki 1.613.718 orang dan wanita 1.651.224 orang terbagi di 5 kabupaten/kotamadya.

Tabel 8. Komposisi penduduk DIY tahun 2000

Kab/Kotamadya	Laki-laki	Wanita	Jumlah (jiwa)
1. Yogyakarta	251.497	235.618	487.115
2. Bantul	375.127	391.908	767.035
3. Kulon Progo	213.602	224.330	437.930
4. Gunung Kidul	361.917	377.345	739.259
5. Sleman	411.575	422.015	833.603

Sumber : DIY Dalam Angka (2001)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Ternyata jumlah penduduk wanita di Kabupaten Gunung Kidul lebih besar dari pada penduduk laki-laki. Dari banyaknya penduduk wanita dapat diarahkan kontribusi tenaga kerja wanita dalam memberi bantuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

b. Komposisi penduduk menurut umur

Hasil sensus nasional (BPS DIY, 2001), komposisi penduduk menurut umur dapat digunakan untuk mengetahui golongan penduduk usia produktif dan yang sudah tidak produktif. Tabel 9 menjelaskan komposisi penduduk menurut umur secara keseluruhan di Propinsi DIY.

Tabel 9. Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin Propinsi DIY tahun 2000

Golongan umur	Laki-laki	Wanita	Jumlah (jiwa)
< 5 tahun	109.472	93.945	203.417
15 – 55 tahun	1.160.323	1.132.918	2.293.241
> 55 tahun	244.401	281.700	526.101
Jumlah	**1.514.196**	**1.508.563**	**3.022.759**

Sumber : DIY Dalam Angka, BPS (2001)

Dari tabel 9 diketahui, bahwa sebagian besar penduduk di Propinsi DIY termasuk dalam usia produktif yaitu 75,87%. Hal ini menunjukan bahwa potensi daerah ini sangat besar dalam berproduksi karena sebagian besar penduduknya berada pada usia produktif.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

e. Pendidikan

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyandang predikat sebagai kota pelajar sudah semestinya mendapat tantangan dalam dunia pendidikan, karena dimasa mendatang penduduk sangat memerlukan pendidikan yang memadai guna berkancah di era globalisasi ini. Maka dari itu kualitas SDM pengelola dan sarananya harus dipersiapkan sedini mungkin.

Tabel 10. Jumlah pencari kerja menutur tingkat pendidikan di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2001.

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1. SD ke bawah	76	2,87
2. SLTP (sederajat)	464	17,52
3. SMU (sederajat)	1.647	62,20
4. PT (sederajat)	461	17,41
Jumlah	**2.648**	**100,00**

Sumber : Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka (2001)

Dari tabel 10, jumlah pencari kerja terbesar adalah mereka yag mempunyai tingkat pendidikan SMU dan yang sederajat (62,20%) disusul yang tingkat pendidikannya SLTP yang sederajat sebesar 17,52%, sisanya adalag SD kebawah dan PT yang sederajat. Dengan demikian, perlu kiranya dicarikan pemecahan karena tidak mungkin akan tertampung menjadi pegawai negeri semua, sehingga perlu diupayakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri setelah mereka tamat sekolah dengan mengelola suatu usaha yang diharapkan akan dapat mendatangkan keuntungan dan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya tanpa menunggu untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak menjadi pengangguran.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Kondisi Wilayah dan Karekteristik Responden

1. Keadaan umum wilayah

Kecamatan Tepus dan Saptosari adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan daerah kritis dengan jumlah ketersediaan air yang terbatas yang hanya bergantung dari air hujan. Kecamatan Tepus terdiri dari 5 yaitu Sidoharjo, Tepus, Purwodadi, Riripanggung dan Sumberwungu. Kecamatan Saptosari terdiri dari 7 desa yaitu Kranbilsawit, Kanigoro, Planjan, Monggol, Kepek, Ngloro dan Jetis.

Batas wilayah Kec. Tepus yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kec. Gorisubo, sebelah selatan berbatasan dengan Kec. Wonosari, sebelah barat berbatasan dengan Kec. Semanu dan sebelah timur berbatasan dengan Kec. Tanjungsari.

Kecamatan Tepus secara administrasi pemerintahan terdiri dari 5 desa dan 83 dusun dengan luas wilayah 104,91 Km^2 dengan jumlah penduduk 38.268 jiwa. Secara geografis merupakan daerah pantai dan dataran dengan keadaan topografi berbukit-bukit.

Batas wilayah Kecamatan Saptosari yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kec. Paliyan, sebelah selatan dengan samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kec. Panggang dan sebelah timur berbatasan dengan Kec. Tepus.

Kecamatan Saptosari secara administrasi pemerintahan terdiri dari 7 desa dan 60 dusun dengan luas wilayah 87,83 Km^2 dengan jumlah penduduk 36..496 jiwa. Secara geografis Kec. Saptosari merupakan daerah pantai dengan keadaan geografis berbukit-bukit.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2. Luas penggunaan lahan

Tabel 11. Komposisi penggunaan lahan di Kec. Tepus dan Saptosari.

Uraian	Kecamatan Tepus		Kecamatan Saptosari	
	Luas (Ha)	%	Luas (Ha)	%
1. Lahan sawah	34,85	0,33	-	-
2. Lahan bukan sawah				
a. Tegalan	9.506,33	90,60	6950	79,14
b. Bangunan pekarangan	635,92	6,06	832	9,47
c. Hutan rakyat	-	-	755	8,60
d. Lain-lain	315,11	3,01	245	2,79
Jumlah	**10.492,21**	**100,00**	**8782**	**100,00**

Sumber : Data sekunder terolah (2002)

Dari tabel 11, terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar adalah tegalan sebesar 84,87%, kemudian bangunan dan pekarangan sebesar 7,77%. Dengan penggunaan lahan tegalan yang besar maka di Kec Tepus dan Saptosari mempunyai potensi pakan sapi yang melimpah baik dari lahan yang diusahakan sebagai pakan ternak dan dari limbah/hasil samping pertaniannya.

3. Keadaan Pertanian

Kecamatan Tepus dan Saptosari terletak di daerah pantai dan perbukitan kapur dengan keadaan tanah yang kritis. Sumber air berasal dari air hujan sehingga pada musim kemarau sering terjadi kekeringan yang panjang. Penggunaan lahan di kedua kecamatan tersebut adalah tegalan yang ditanami dengan tanaman pertanian dengan system tumpang sari dengan pola tanam dalam satu tahun yaitu padi – palawija – bero atau palawija – palawija – bero.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 12. Luas panen dan produksi pertanian di Kec. Tepus dan Saptosari

Jenis Tanaman	Kecamatan Tepus			Kecamatan Saptosari		
	Luas	Produksi	%	Luas	Produksi	%
1. Padi sawah	-	-	-	-	-	-
2. Padi ladang	3.717	11.585,89	9,42	2.639	8.254,79	10,43
3. Jagung	6.315	16.147,46	13,13	2.971	7.201,70	9,10
4. Ubi kayu	5.724	88.659,04	72,08	3.384	60.353,64	76,24
5. Ubi jalar	1	9	0,008	3	27	0,03
6. Kc. tanah	5.078	5.124	4,17	3.148	2.424	3,06
7. Kedelai	1.625	1.469	1,19	95	888	1,1
8. Kc. hijau	-	-	-	5	1,99	0,003
9. cantle	1	0,53	0,0005	20	11,88	0,02
Jumlah	**22.461**	**122.994,92**	**100,00**	**13.124**	**79.163**	**100,00**

Sumber : Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka (2001)

Keterangan : Luas dalam Ha
Produksi dalam Ton

Tabel 12 luas panen terbesar berturut-turut adalah jagung, ubi kayu, kacang tanah dan urutan produksi yaitu ubi kayu sebesar 74,16%, jagung sebesar 11,12% dan padi ladang sebesar 9,93%. Dari data tersebut terlihat bahwa di kedua Kecamatan tersebut memiliki potensi untuk pakan sapi baik dari limbah pertanian misalnya jerami padi, rendeng, tebon bahkan dari hasil samping pertanian yaitu katul dari penggilingan padi bahkan saat ini gaplek bisa dimanfaatkan sebagai pakan sapi sebagai pengganti konsentrat.

Selain potensi pakan dari limbah dan hasil samping pertanian, pada saat musim penghujan para petani juga mengusahakan menanam rumput kolonjono di pematang sawah.

4. Keadaan Peternakan

Petani di Kecamatan Tepus dan Saptosari selain berladang juga memelihara ternak yaitu sapi potong. Pemeliharaan sapi potong oleh petani

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

biasanya dimanfaatkan untuk mengolah lahan dan yang terpenting mereka mendapatkan kotoran sapi sebagai pupuk kandang untuk menyuburkan tanah pertaniannya.

Tabel 13. Populasi ternak di Kec. Tepus dan Saptosari (ekor)

Jenis ternak	Kec Tepus	Persentase	Kec. Saptosari	Persentase
1. Sapi potong	8.924	15,96	4.218	42,00
2. Kambing	10.252	18,34	5.824	58,00
3. Domba	54	0,10	-	-
4. Ayam buras	36.156	64,68	-	-
5. Ayam potong	500	0,89	-	-
6. Itik	18	0,03	-	-
Jumlah	**55.904**	**100,00**	**10.042**	**100,00**

Sumber : Data sekunder terolah (2002)

Tabel 13 kepemilikan ternak berturut-turut yaitu kambing sebesar 38,17% dan sapi potong sebesar 28,98%. Terlihat bahwa para petani lebih tertarik untuk memelihara ternak yang lebih bisa dimanfaatkan kotoran ternaknya. Selain itu, kambing dan sapi potong juga bisa berfungsi sebagai tabung jika mereka membutuhkan dapat dijual sewaktu-waktu.

5. Karakteristik Responden

Dalam suatu usaha peternakan, factor manusia memegang peranan penting. Umur, pengalaman beternak dan tingkat pendidikan merupakan unsure yang cukup erat hubungannya dengan tingkat keterampilan dan kemampuan peternak.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

a. Umur

Umur peternak responden dari hasil wawancara mempunyai kisaran antara 24 – 60 tahun dengan rata-rata 43,77 tahun. Dilihat dari rata-rata umur peternak responden tersebut 100% merupakan usia produktif sehingga dimungkinkan peternak mampu mengelola usaha ternaknya dengan baik dan diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktifitas ternaknya.

Tarmidi (1992) menyatakan usia produktif antar 15 sampai 65 tahun. Pada usia produktif masih dimungkinkan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peternak melalui penyuluhan dan pengenalan kemajuan teknologi peternakan. Soekoharto (1987) menyatakan salah satu factor yang menyebabkan cepat atau lambatnya seseorang mengadopsi suatu inovasi ditentukan oleh umur. Selanjutnya dinyatakan bahwa umur muda sampai setengah tua atau pada usia produktif lebih mudah menerima inovasi baru. Responden sapi potong di Kecamatan Tepus dan Saptosari sebagian besar berada pada usia produktif sehingga untukpengembangan usaha peternakan sapi potong masih dimungkinkan.

b. Pengalaman beternak

Pengalaman merupakan salah satu factor penentu maju mundurnya suatu kegiatan usaha termasuk usaha pemeliharan sapi potong. Pengalaman beternak semua responden di atas 5 tahun.

Petani telah berpengalaman beternak cukup lama tetapi kepemilikan ternak tetap 1-2 ekor. Hal ini disebabkan karena mereka memelihara sapi potong hanya sebagai pekerjaan sampingan yang dikerjakan di waktu luang setelah mengolah

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

lahan pertanian. Jadi rata-rata petani yang memiliki lahan pertanian pasti memelihara sapi potong untuk memenuhi kebutuhan pupuk kandang bagi pertaniannya dan hasil pertanian yang tidak dimanfaatkan oleh manusia digunakan untuk pakan sapi potongnya. Selain itu rendahnya modal yang mereka miliki sehingga tidak mampu untuk manambah jumlah sapi potong yang dipelihara.

Tabel 14. Pengalaman beternak responden

Pengalaman beternak	Jumlah	Persentase
5 – 10 tahun	3	11,54
15 – 25 tahun	15	57,70
30 – 40 tahun	8	30,76
Jumlah	**26**	**100,00**

Sumber : Data primer terolah (2002)

Berdasarkan data di atas, maka mereka memperoleh pengalaman beternak sejak kecil dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukan bahwa pengalaman beternak sapi potong sudah diwariskan secara turun temurun atau secara tradisional (Chaniago, 1993).

Meskipun pengalaman beternak sudah lama ternyata sistem pemeliharaan ternak sapi potong masih tradisional. Pembinaan manajemen melalui inovasi-inovasi teknologi dan penyuluhan – penyuluhan perlu ditunjang agar dapat memperlancar pelaksanaan usaha pemeliharaan sapi potong dari cara tradisional kearah moderen sehingga lebih meningkatkan produksi dan produktifitasnya.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi usaha peternakan. Menurut Mosher (1986), pendidikan mempunyai peranan penting terhadap produktifitas usaha pertanian, termasuk peternakan. Sebagian besar responden sapi potong di Kecamatan Tepus dan Saptosari berpendidikan rendah yaitu 53,85% hanya tamatan sekolah dasar. Kondisi demikian diperkirakan mempersulit pengenalan pengetahuan, keterampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan usaha.

Tabel 15. Tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak sekolah	5	19,23
Tamat SD	14	53,85
Tamat SLTP	4	15,38
Tamat SMU	3	11,54
Jumlah	**26**	**100,00**

Sumber : Data primer terolah (2002)

Berdasarkan pada tabel 15 dapat dilihat bahwa pendidikan responden tergolong rendah, namun berkaitan dengan umur responden yang masih produktif sehingga perlu pendidikan non - formal seperti melalui pelatihan beternak sapi potong dan penyuluhan- penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan mereka serta untuk meningkatkan produksi dan produktifitas ternak sapi potong.

d. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga responden berkisar antara satu hingga lima orang dengan rata-rata 3,12 orang.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Besarnya jumlah anggota keluarga akan mencerminkan tersedianya tenaga kerja bagi usahatani dan ternaknya (Kusnadi, 1983). Sumber tenaga kerja utama dalam usahatani di Indonesia pada umumnya adalah tenaga kerja keluarga.

Tabel 16. Jumlah anggota keluarga responden

Anggota keluarga	Jumlah	Persentase
0 – 1	4	15,38
2 – 3	14	53,85
> 4	8	30,77
Jumlah	**26**	**100,00**

Sumber : Data primer terolah (2002)

Berdasarkan Tabel 16, besarnya jumlah anggota keluarga akan sangat mendukung pelaksanaan usahataninya terutama dalam penyediaan tenaga kerja keluarga.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Kelayakan Usaha

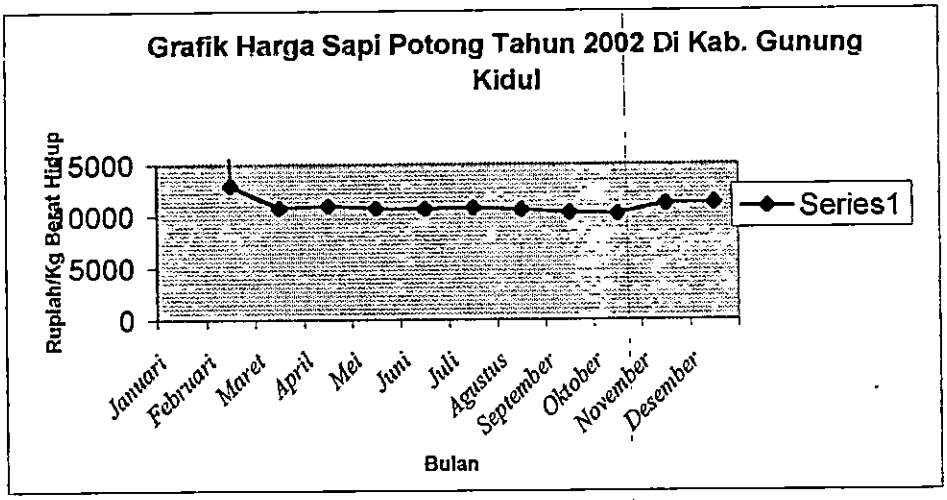
1. Analisis Aspek Pemasaran

a. Proyeksi permintaan dan penawaran

Suplai daging untuk masyarakat Indonesia masih mengalami kekurangan sehingga aspek pemasaran bukanlah masalah yang berat. Hal ini perlu diperhitungkan dari kondisi harga bakalan dan harga jual sapi potong yang dipasaran.

Kabupaten Gunung Kidul sebagai salah satu sentra sapi potong di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan pemasok sapi potong terbesar terlihat dari populasi sapi potong yang terbesar dibandingkan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat tabel 7).

Perkembangan kondisi harga bakalan dan harga jual sapi potong di pasar hewan di Kabupaten Gunung Kidul dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik harga sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2005 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

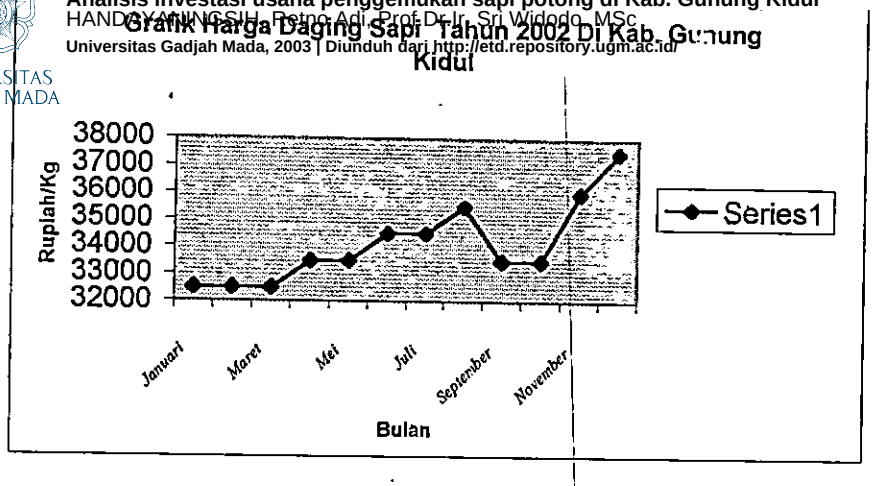
Data harga sapi potong menurut bulan dari data tahun 2002 dengan satuan kg berat hidup terlihat bahwa perubahan harga harga sapi potong (sapi bakalan) di pasaran cenderung mengalami kenaikan menurut waktu. Kenaikan harga sapi bakalan dimulai sejak terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1997 sampai sekarang yang berpengaruh pada kenaikan harga daging sementara tingkat pendapatan masyarakat tetap.

Berdasarkan pada sebaran titik–titik tingkat penurunan dan kenaikan harga sapi bakalan menunjukan bahwa pada bulan Maret – Mei, Agustus dan Oktober harga sapi bakalan cenderung mengalami penurunan terlihat berada di bawah garis trend. Hal ini disebabkan pada bulan –bulan tersebut dari pihak peternak sedang banyak kebutuhan/pengeluaran sehingga mereka menjual sapinya yang menyebabkan harga di pasar turun. Kebutuhan tersebut antara lain pada saat tahun ajaran baru sekolah dimana mereka membutuhkan uang untuk biaya sekolah anak mereka, juga banyaknya hajatan seperti pernikahan, rasulan dan sunatan sehingga mereka menjual sapi untuk dana "nyumbang".

Sedangkan pada bulan Februari, Juni, September dan Desember, harga sapi bakalan cenderung naik. Hal ini disebabkan permintaan sapi bakalan dari peternak menurun dan pada bulan-bulan tersebut merupakan masa pemeliharaan menjelang hari raya, natal dan tahun baru.

Perubahan harga sapi bakalan akan mempengaruhi harga jual daging segar. Perkembangan harga daging segar menurut bulan dari tahun 2002 dalam satuan kg terlihat pada gambar 3.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDOYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



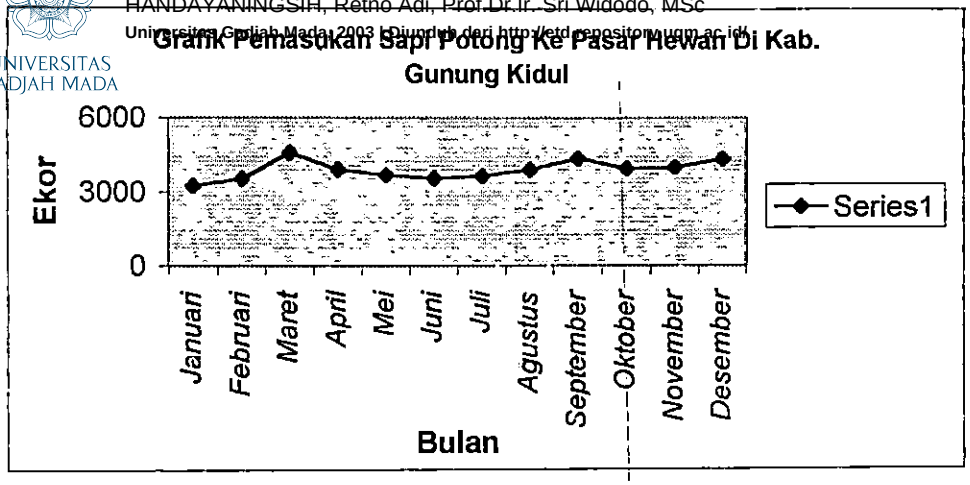
Gambar 3. Grafik harga daging segar di Kab. Gunung Kidul

Dari gambar 3 tersebut terlihat bahwa harga daging segar mengalami kenaikan menurut waktu. Kenaikan harga tersebut disebabkan permintaan akan daging segar yang cukup tinggi dari konsumen sebab menghadapi hari raya, natal dan tahun baru yaitu pada bulan April dan Desember. Pada hari perayaan tersebut permintaan akan daging dan kebutuhan lainnya mengalami kenaikan.

b. Pangsa pasar

Hasil dari penggemukan adalah sapi potong yang telah siap jual (sudah ada kenaikan berat hidup) di pasar hewan lokal. Pangsa pasar ini dapat dilihat dari masuk – keluarnya sapi potong dari pasar hewan di Kabupaten Gunung Kidul. Perkembangan masuk-keluarnya sapi potong dari pasar hewan di Kabupaten Gunung Kidul dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

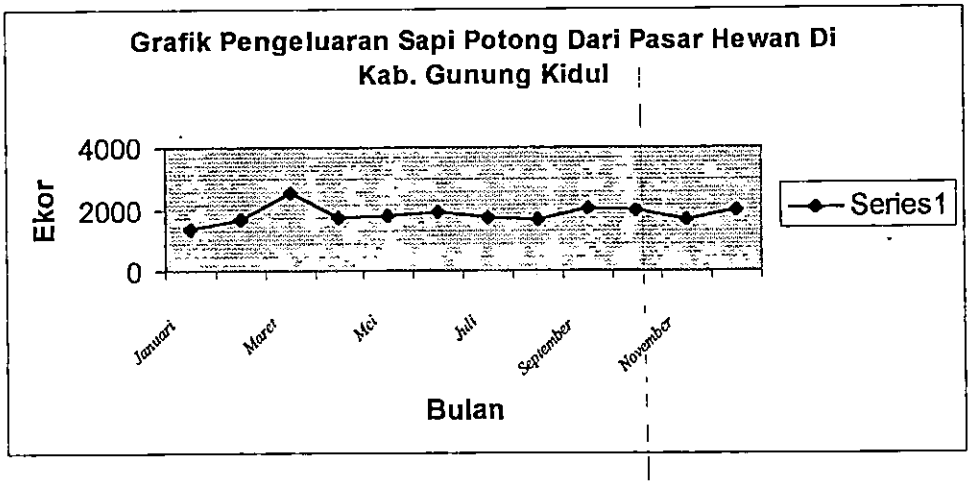
UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/



Gambar 4. Grafik rerata pemasukan sapi potong ke pasar hewan (1997-2001)

Dari gambar tersebut diatas, pemasukan sapi potong ke pasar hewan di Kabupaten Gunung Kidul menurut bulan terlihat mengalami kenaikan menurut waktu. Kenaikan pemasukan sapi potong tersebut disebabkan permintaan pasar akan daging naik pada bulan Maret dan Desember dalam menghadapi hari raya , natal dan tahun baru sehingga para peternak banyak yang menjual sapinya.

Sedangkan data pengeluaran sapi potong dari pasar hewan di Kabupaten Gunung Kidul terlihat seperti pada gambar 5.

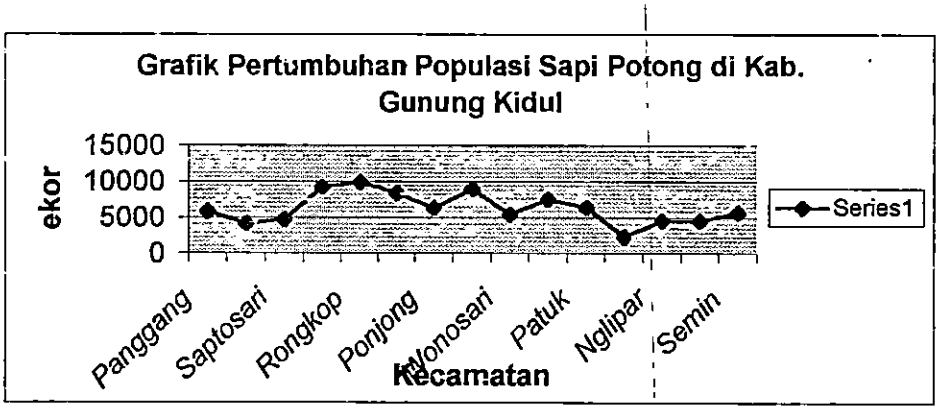


Gambar 5. Grafik rerata pengeluaran sapi potong dari pasar hewan (1997-2000)

Perpustakaan UGM
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof. Dr. Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pe[illegible] bulan cenderung mengalami kenaikan yang terus menerus menurut waktu. Kenaikan ini terlihat pada bulan maret cukup tinggi yang disebabkan terjadi permintaan sapi potong yang tinggi pada saat hari raya kurban dan pada saat itu harga jual sapi juga tinggi sehingga para peternak banyak yang menjual sapinya.

Dari gambar 5 tersebut diatas terlihat bahwa ada kecenderungan untuk naik terus menerus menurut waktu pada perkembangan harga sapi dan daging, pengeluaran dan pemasukan sapi potong ke pasar hewan maka dapat disimpulkan bahwa masih ada peluang pasar yang baik untuk penambahan populasi sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini terlihat dari grafik pertumbuhan populasi sapi potong per kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul (gambar 6).



Gambar 6. Grafik rerata pertumbuhan populasi sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul (1999-2001)

Dari data populasi sapi potong per kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul dari tahun 1999-2001 terlihat pertumbuhan yang mengalami penurunan. Hal ini digambarkan oleh grafik yang menurun. Penurunan populasi tersebut disebabkan

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kurangnya modal peternak untuk membeli sapi bakalan yang melambung tinggi sejak krisis moneter. Maka dapat disimpulkan bahwa penambahan populasi per kecamatan sangat kecil sehingga masih ada peluang untuk menambah populasi sapi potong.

Melihat peluang penambahan populasi yang besar di Kabupaten Gunung Kidul dan dilihat dari minat beternak yang tinggi dari para petani peternak di wilayah tersebut maka pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan melakukan upaya dalam membantu para petani petrnak mendapatkan modal awal berupa sapi bakalan dengan system kredit dengan bunga rendah. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul menjadikan Kabupaten Gunung Kidul sebagai "gudang ternak plus", dimana terjadi peningkatan populasi ternak sapi potong yang sehat secara lestari dengan memanfaatkan inseminasi buatan (benih/bibit unggul) guna mendukung ketahanan pangan serta peningkatan taraf hidup peternak melalui system agribisnis. Selain itu dari program tersebut, pemerintah daerah juga tidak menutup kemungkinan adanya investor swasta yang ingin menginvestasikan modalnya ke Kabupaten Gunung Kidul dengan system kredit gaduhan sapi potong.

Melihat minat beternak dari masyarakatnya maka pemerintah daerah menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang minat mereka. Salah satu fasilitas tersebut adalah tersedianya pasar hewan dan rumah potong hewan (RPH) yang menjadi sarana pembelian dan penjualan ternak (khususnya sapi potong): Pasar hewan di Kabupaten Gunung Kidul yang melayani jual0beli sapi potong antara lain pasar hewan Siyono di Kec. Playen, pasar hewan Semanu di Kec. Semanu, pasar hewan Jimbaran di Kec. Ponjong dan pasar hewan Pakel di Kec. Rongkop.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sedangkan rumah potong hewan (RPH) di Kabupaten Gunung Kidul yaitu RPH Jeruksari, RPH Semanu, RPH Karang Mojo dan RPH Gedangrejo.

2. Aspek Teknis

Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan proyek secara teknis dan pengoperasiannya setelah proyek tersebut selesai dibangun (Husnan; *et al*, 2000).

Aspek tehnis yang mendukung usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul yaitu pemilihan sapi bakalan, sistem penggemukan, perkandangan dan pemberian pakan.

Dari segi pemilihan sapi bakalan, para peternak memilih sendiri sapi yang akan digemukkan yaitu berjenis kelamin jantan dengan umur antara 3-2,5 tahun dan keadaan fisik sehat walaupun kurus.

Penggemukan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul, khususnya di daerah penelitian adalah dengan dikandangkan. Oleh Karena itu cara pemberian pakannya adalah dengan sistem *cut and carry* yaitu peternak memotong rumput atau hijauan lain kemudian membawanya pulang untuk diberikan kepada ternaknya di kandang.

Kandang sapi potong milik peternak di Kabupaten Gunung Kidul, Khususnya di daerah penelitian adalah kandang individu dengan ukuran 2x3 m^2. Kadang terbuat dari kayu yang didapat dari pohon keras dari hutan, tanpa dinding, beratap genting dan berlantai tanah. Kotoran diambil setiap habis masa penggemukan atau saat membutuhkan pupuk kandang.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi Prof Dr Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong

Pendapatan usaha penggemukan sapi potong yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh investor dari usaha penggemukan sapi potong yaitu setengah dari pendapatan total.

1. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta

Usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh investor swasta yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah seorang investor yang tertarik dengan daerah di Kabupaten Gunung Kidul terutama Kec. Tepus. Kecamatan Tepus merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul yang terletak di wilayah penggunungan seribu dengan kondisi alam yang kritis yaitu daerah kering.

Usaha penggemukan ini dilakukan dengan cara memberikan pinjaman modal tanpa bunga kepada peternak dengan sistem gaduhan dengan perjanjian bagi hasil antara investor dan peternak penggaduh dengan perbandingan 50 : 50, berarti besarnya pendapatan yang diterima oleh investor yaitu setengah dari pendapatan total per ekor per tahun. Investor memilih Dusun Pule Gundes, Desa Sidoharjo, Kec. Tepus sebab diantara desa-desa di Kec. Tepus, Desa Sidoharjo terutama Dusun Pule Gundes merupakan daerah yang relatif subur dibandingkan dusun lainnya di Desa Sidoharjo.

Tujuan investor memberikan bantuan modal selain utuk mendapatkan keuntungan juga ada fungsi sosial untuk membantu peternak yang kekurangan modal dalam membeli sapi bakalan. Usaha penggaduhan ini dilakukan dengan lama penggemukan selama satu tahun yang diberikan kepada 6 peternak dengan 8 ekor sapi. Penjualan sapi dilakukan jika harga dipasar baik dan sapi sudah gemuk.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2002
UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Analisis pendapatan dilakukan untuk menghitung besarnya penerimaan, biaya dan pendapatan yang diterima oleh investor.

Tabel 17. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong bagi swasta (Rp/ekor/tahun)

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A. Penerimaan		
-penjualan sapi	4.587.500	100,00
-penjualan kotoran	0	0
Jumlah	4.587.500	100,00
B. Biaya		
1. Biaya tetap		
-investasi	0	0
-tenaga kerja	0	0
-transportasi	30.000	0,82
2. Biaya variabel		
-sapi bakalan	3.612.500	99,18
-pakan	0	0
Jumlah	**3.642.500**	**100,00**
Pendapatan	**944.500,00**	
Pendapatan investor	**472.250**	

Sumber : Data Primer Terolah (2002)

Pada usaha penggemukan sapi potong ini, perhitungan biaya produksi (*Total Cost = TC*) dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yaitu biaya transportasi. Biaya investasi yaitu kandang dan peralatan dala kasus ini tidak dihitung sebab investasi kandang dan peralatan dianggap milik tetap dari peternak dimana peralatan beternak digunakan juga untuk bertani. Sedangkan biaya tenaga kerja juga tidak dihitung sebab menggunakan tenaga kerja keluarga sehingga dihitung sebagai opportunity cost dari peternak yaitu kesempatan yang dikorbankan dimana seharusnya peternak bisa bekerja diluar usahatani. Biaya tidak tetap yaitu biaya sapi bakalan dan biaya pakan. Bila dilihat dari komposisi biaya tersebut diatas biaya yang terbesar dikeluarkan oleh investor

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

adalah biaya pembelian sapi bakalan yaitu 99.18% dari total biaya. Besarnya biaya pembelian sapi bakalan disebabkan 100% dibiayai oleh investor.

Penerimaan dari usaha penggemukan sapi potong ini yaitu dari penjualan sapi. Secara diskriptif, pendapatan usaha penggemukan sapi potong ini berasal dari selisih penerimaan dan biaya. Pendapatan usaha penggemukan sapi potong per ekor sebesar Rp 944.500,00. Jadi pendapatan investor per tahun per ekor sebesar Rp 472.250,00. Dilihat dari pendapatan yang diterima ternyata sangat kecil. Walaupun pendapatannya sangat kecil tapi bisa dikatakan menguntungkan sebab usaha penggemukan sapi potong ini termasuk usaha sampingan dari investor selain itu investor tidak mengeluarkan biaya untuk membuat kandang, peralatan, pakan dan tenaga kerja. Usaha penggemukan sistem gaduhan ini sangat beresiko. Dilihat dari para peternak penggaduh perlu adanya kejujuran dan kepercayaan selain cara beternak, lama waktu penggemukan dan musim sangat berpengaruh.

Sebenarnya sistem ini baik utuk menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternak penggaduh umumnya adalah petani yang membutuhkan pupuk kandang untuk menyuburkan lahan pertaniannya. Tapi karena kekurangan modal, mereka tidak dapat memelihara sapi yang menyebabkan hasil pertaniannya menurun.

2. Analisis pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah

Seperti halnya pada usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta, komponen penerimaan, biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah adalah seperti berikut ini.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dana APBD diberikan dengan tujuan sebagai bantuan modal membeli sapi bakalan dengan bunga 1% perbulan yang dipelihara selama 7 bulan. Kredit ini diberikan kepada 20 peternak di Kecamatan Saptosari. Kondisi alam Kec. Saptosari sama dengan Kec. Tepus yaitu daerah kering berbukit.

Tabel 18. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usaha penggemukan sapi potong bagi pemerintah daerah (Rp/ekor/7 bulan)

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A. Penerimaan		
-penjualan sapi	3.073.750	93,60
-penjualan kotoran	0	0
-penerimaan bunga	210.000	6,40
Jumlah	3.283.750	100,00
B. Biaya		
1. Biaya tetap		
-investasi	0	0
-tenaga kerja	0	0
-transportasi	30.000	0,91
2. Biaya variabel		
-sapi bakalan	3.048.000	92,70
-biaya bunga	210.000	6,39
-pakan	0	0
Jumlah	**3.288.000**	**100,00**
Pendapatan	**(4.250)**	

Sumber : Data primer terolah (2002)

Dari keseluruhan penerimaan, penjualan ternak merupakan penerimaan terbesar dari total penerimaan. Kotoran ternak tidak dijual sebab salah satu tujuan penggemukan sapi potong adalah mendapatkan kotoran ternak yang digunakan sebagai pupuk kandang untuk menyuburkan tanah pertaniannya untuk mengurangi biaya pembelian pupuk kimia.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
PENDAYANING Eka Retna Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Biaya yang dikeluarkan dalam usaha penggemukan sapi potong ini yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dari keseluruhan biaya, biaya pembelian sapi bakalan merupakan pengeluaran biaya total terbesar. Penggemukan sapi potong ini, biaya pakan bukan biaya yang terbesar sebab pakan sapi potong di cari dari lingkungan sekitar yaitu rumput kolonjono yang diusahakan di pematang tegalan sebagai pemanfaatan sisa lahan yang kosong, rumput liar dan rambanan. Para peternak membeli pakan hijauan hanya pada musim kemarau yaitu *tebon* disaat hijauan sudah sangat susah dicari. *Tebon* adalah batang utuh pohon jagung yang sudah diambil bijinya. Tetapi selama mereka masih mempunyai simpanan pakan dari limbah hasil pertaniannya (jerami padi, rendeng) dan gaplek maka mereka tidak membeli pakan hijauan tambahan.

Secara diskriptif pendapatan usaha penggemukan sapi potong berasal dari selisih antara nilai keluaran dan masukan. Pendapatan usaha penggemukan sapi potong per ekor Rp (4.250,00). Apabila dilihat dari pendapatan yang diperoleh usaha ini tidak menguntungkan bagi peternak dan investor. Hal ini di sebabkan peternak dan investor terbebani adanya biaya bunga sedangkan pada saat penjualan sapi , harga pasar masih rendah. Walaupun harga pasar rendah dan sapi yang belum gemuk tapi peternak harus menjual untuk penggembalian kredit telah jatuh tempo. Penyebab utama harga sapi yang rendah karena pada saat realisasi program kredit ini tidak memperhatikan akan terjadinya musim kering yang panjang sehingga pakan sangat terbatas dan peternak terpaksa membeli pakan.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2008 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

C. Analisis batas rugi laba (*break even point*)

1. Analisis BEP usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta.

Untuk mengetahui prospek usaha penggemukan sapi potong ini, peneliti menggunakan analisis batas rugi laba atau analisis BEP yang dihitung dengan asumsi harga jual sapi potong tidak berubah selama satu tahun.

a. BEP dalam rupiah $= \dfrac{FC}{1-\dfrac{VC}{S}}$

$= \dfrac{30.000}{1-\dfrac{3.612.500}{4.587.500}}$

= Rp. 142.857,14

b. BEP dalam ekor $= \dfrac{FC}{P-V}$

$= \dfrac{30.000}{4.587.500-3.612.500}$

= 0,03

2. Analisis BEP usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah

Untuk mengetahui prospek usaha penggemukan sapi potong ini, peneliti menggunakan analisis batas rugi laba atau analisis BEP yang di hitung dengan asumsi harga jual sapi potong per ekor tidak berubah selama satu tahun.

a. BEP dalam rupiah $= \dfrac{30.000}{1-\dfrac{3.258.000}{3.073.750}}$

= Rp (500.000,00)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
[illegible] SUNGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

b. BEP dalam ekor

$$= \frac{3.073.750}{3.258.000}$$

$$= (0,16)$$

Dari hasil perhitungan BEP dalam penjualan (Rp), usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta dan pemerintah menunjukkan bahwa pendapatan usaha ini minimal sebesar Rp 142.857,14 dari investor swasta dan Rp (500.00,00) dari pemerintah daerah. Dari BEP penjualan lebih menguntungkan dari investor swasta. Bila investor menginginkan keuntungan (laba), maka pendapatan harus lebih besar dari total biaya.

Sedangkan dari hasil perhitungan BEP dalam ekor, usaha penggemukan sapi potong menunjukkan bahwa banyaknya jumlah sapi potong yang digemukkan per peternak antara rata-rata 1ekor. Dengan jumlah kepemilikan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sama besar dengan biaya produksi sehingga bila investor mengharapkan keuntungan diatas impas maka jumlah sapi potong yang diberikan kepada peternak harus lebih dari 1 ekor atau lebih besar dari BEP dalam ekor.

D. Analisis Finansial

Analisis finansial digunakan untuk melihat kelayakan dari kegiatan usaha penggemukan sapi potong dilihat dari sisi penanam modal, yaitu para investor swasta dan pemerintah itu sendiri. Pada usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta tidak dilakukan analisis finansial tapi analisis keuntungan sebab dari investor tidak ada bunga. Sedangkan dari pemerintah daerah dilakukan analisis finansial untuk lama penggemukan 7 bulan. Metode penghitungan yang

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2009 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

digunakan di dalam analisis finansial adalah metode arus tunai berdiskonto dengan tingkat *discount factor* sebesar satu persen per bulan sesuai dengan suku bunga kredit investasi yang diberikan dari pemerintah daerah berdasarkan kemampuan peternak dalam mengembalikan kredit.

Biaya dalam penggemukan sapi potong ini adalah biaya pembelian sapi bakalan dan biaya trasportasi. Nilai penerimaan merupakan hasil penjualan sapi potong. Dalam usaha ini output yang dihasilkan yaitu sapi potong yang siap jual dengan kenaikan berat badan. Untuk selanjutnya penerimaan yang diterima oleh investor ini dapat dianggap sebagai manfaat proyek.

Pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan/manfaat dengan pengeluaran/biaya. Pada umumnya, pendapatan bersih pada tahun ke-0 akan bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena biaya pada tahun ke-0 jauh lebih besar dari pada penerimaannya. Biaya pada tahun ke-0 menjadi besar karena pada tahun tersebut diperlukan biaya untuk sapi bakalan sebagai investasi. Dari data arus tunai keuangan selanjutnya diolah untuk dicari besarnya nialai NPV, Net B/C *ratio* dan IRR sebagai indikator kelayakan dari kegiatan usaha penggemukan sapi potong.

1. Analisis Finansial Usaha Penggemukan Sapi Potong dari Investor Pemerintah Daerah

Secara lengkap analisis keuangan arus tunai dari kegiatan usaha penggemukan sapi potong dapat dilihat pada lampiran 5. Besarnya nilai NPV yaitu sebesar Rp (4.250,00) berarti investor akan mendapatkan kerugian selama 7 bulan sebesar Rp 4.250,00 menurut nilai sekarang, sehingga dapat dikatakan, bahwa kegiatan usaha penggemukan sapi potong ini tidak layak dilakukan.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Nilai Net B/C *ratio* yang diperoleh dari kegiatan usaha penggemukan sapi potong pada tingkat bunga 1% yaitu sebesar < 1 artinya bahwa usaha ini tidak layak sebab tidak memberikan keuntungan. Kegiatan ini akan layak dilakukan apabila nilai Net B/C *ratio* lebih besar dari satu.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai IRR lebih kecil dari suku bunga yaitu < 1%. Dengan nilai IRR tersebut menunjukan bahwa pada tingkat suku bunga di bawah 1% maka nilai sekarang dari pendapatan bersih (NPV) usaha penggemukan sapi potong tidak layak dilakukan mengingat tingkat pengembalian modal internal kegiatan usaha ini lebih kecil dibandingkan suku bunga komersial yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan Analisis Pengembalian Modal (*Pay Back Period*) waktu pengembalian modal dihitung dengan asumsi jumlah penerimaan per bulan sama besar. *Payback Period* merupakan metode penentuan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menutup *initial invesment* dari suatu proyek dengan menggunakan aliran kas masuk (*cash inflow*) yang dihasilkan oleh proyek tersebut. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *payback period* usaha ini yaitu 6,94 bulan. Dengan demikian, pengembalian modal usaha penggemukan sapi potong memerlukan waktu investasi selama 6,94 bulan.

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas pada analisis finansial dilakukan jika a) terjadi penurunan harga output sebesar 3%, dengan asumsi factor lain tetap, b) terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 3%, dengan asumsi factor lain tetap dan c) terjadi penurunan harga output dan kenaikan biaya produksi sebesar 3%, dengan asumsi faktor lain tetap. Pada analisis sensitivitas usaha penggemukan sapi potong oleh

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pemeri sudah sangat berpengaruh pada tingkat kelayakan. Selengkapnya layak atau tidak layaknya usaha penggemukan ini setelah dilakukan analisis sensitivitas disajikan pada table 19.

Dari table 19 nampak adanya perubahan nilai NPV maupun IRR yang terjadi, ternyata berakibat pada perubahan kelayakan pada usaha ini.

Tabel 19. Analisis sensitivitas analisis usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul

Sensitivitas	Pemerintah Daerah	
	NPV	Net B/C
-Harga output (-3%)	-268.387,48	0,91
-Biaya produksi (+3%)	-273.833,06	0,91
-Harga output (-3%) dan Biaya produksi (+3%)	-360.701,40	0,89

Sumber : Data Primer Terolah (2002)

Dari hasil analisis sensitivitas dilihat bahwa terjadi penurunan pada nilai NPV dan IRR berarti pemerintah daerah mengalami kerugian sehingga tidak layak diusahakan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, PRIYANTI, Prof. Dr. Ir. Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dilakukan pada kegiatan usaha penggemukan sapi potong sistem gaduhan dari investor swasta dan pemerintah daerah disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari aspek pemasaran, Kabupaten Gunung Kidul layak untuk usaha penggemukan sapi potong. Walaupun populasi sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul merupakan populasi terbesar di DIY tetapi masih ada kemungkinan penambahan populasi sapi potong. Sedangkan dari aspek teknis kurang mendukung dari ketersediaan sapi bakalan yang masih banyak mendatangkan dari luar daerah terlihat dari grafik populasi sapi potong yang menurun menurut waktu dan ketersediaan pakan sebab saat musim kemarau sangat kekurangan pakan hijauan.
2. Dari analisis biaya dan pendapatan menunjukan bahwa usaha penggemukan sapi potong memberikan pendapatan sebesar Rp 472.000,00 untuk investor swasta sedangkan untuk pemerintah daerah masih mengalami kerugian sebesar Rp 4.250,00. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pada tingkat bunga yang diberikan. Bagi investor swasta usaha ini menguntungkan jika usaha ini sebagai usaha sambilan. Sedangkan bagi peternak cukup menguntungkan sebab hanya sebagai pekerjaan sambilan diluar bertani.
3. Dari analisis BEP investasi usaha penggemukan sapi potong ini impas pada penjualan sebesar Rp .142.857,14 sehingga jika investor ingin keuntungan diatas impas maka penerimaan harus lebih besar dari Rp

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
142.83 / 14. Sedangkan pada BEP ekor menunjukkan jumlah sebesar 0,03
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ekor maka apabila investor ingin keuntungan diatas impas harus memberikan jumlah sapi lebih dari satu ekor. Dan apabila pihak perbankan ingin memberikan kredit pada peternak di Kab. Gunung Kidul sebaiknya dengan jumlah lebih dari satu ekor dan dengan mempertimbangkan aspek tehnis yang kurang mendukung terutama masalah pakan maka perlu adanya pembinaan yang dapat mendukung aspek tehnis. Selain itu pihak perbankan perlu memperhatikan bahwa penambahan jumlah ekor akankah berpengaruh pada jam orang kerja (JOK), substitusi pekerjaan, tehnis beternak dan jangka waktu pengembalian modal.

4. Analisis keuntungan dari usaha penggemukkan sapi potong menunjukan bahwa usaha dari investor swasta layak dilanjutkan. Dan analisis finansial dari pemerintah daerah tidak layak dilakukan bedasarkan indicator NPV, net B/K, dan IRR.
5. Dari hasil analisis sensitivitas terhadap aspek keuangan pada kegiatan usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Gunung Kidul ini investasi yang paling layak dilakukan adalah usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh investor swasta. Faktor resiko pada investasi penggemukan sapi potong ini bila terjadi penurunan harga output dan kenaikan biaya produksi menjadi tidak layak untuk dilanjutkan.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
WANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Saran

1. Kepada investor khususnya yang tertarik investasi di bidang peternakan terutama di Kabupaten Gunung Kidul perlu memperhatikan aspek teknis terutama pakan. Apabila ingin keuntungan diatas BEP maka perlu menambah jumlah ekor sapi yang akan digaduhkan yaitu lebih dari satu ekor.
2. Kepada Pemerintah daerah selaku pembina diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi sehingga selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pengembangan sektor peternakan.
3. Kepada Dinas Peternakan Kabupaten Gunung Kidul selaku dinas yang terkait sebagai pemberi kredit ini dapat digunakan sebagai gambaran dan informasi dalam menyusun kebijakan di bidang peternakan.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.

Adler, 1980. *Evalusi Ekonomi Proyek-Proyek Pengangkutan*. UI Press, Jakarta.

Anonimus, 1993. *Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja*. Kanisius, Jogyakarta.

BPS, 2001. *Kabupaten Gunung Kidul dalam Angka Tahun 2001*. Jogyakarta.

BPS, 2001. *Daerah Istimewa Jogyakarta dalam Angka Tahun 2001*. Jogyakarta.

BPS, 2001. *Dinas Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Jogyakarta Tahun 2001*. Jogyakarta.

Chaniago, T.D, 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia Dalam : Sistem Manajemen (Pengelolaan) Dewasa Ini*. Manika Wodzicka, Tomaszenwka, I.M.Mastika, A.Djajanegara, Susan Gardiner, dan T.R. Whiradarja eds. Sebelas Maret University, Surakarta.

Ditjen Peternakan, 1993. *Kebijaksanaan dan strategi pengembangan agribisnis peternakan pelita VI*. Laporan Diskusi Nasional I Agribisnis Petrnakan. Kerjasama Fakultas Peternakan UGM dengan Direktorat Jenderal Peternakan.

Garrison dan Norren, 2001. *Akuntasi Manajerial*, Diterjemahkan oleh Totok Budi Santoso, Salemba Empat, Jakarta.

Gray, C., Payaman, Simanjuntak,Lien, K. Sabur,,Maspaitella,P.F.L., dan Varley. R.C.G, 1997. *Pengantar Evaluasi Proyek*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Husnan, Suad dan Suwarsono, 1994. *Studi Kelayakan Proyek*. Unit Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN, Jogyakarta.

Joel G. Siegel and Joe K. Shim, Alih Bahasa Soesamto Budidarma, 1993. Seri Bisnis Baron. *Mengatur Keuangan*. PT Gramedia, Jakarta.

Kadariah, 1988. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*. Edisi Kedua, LPFE-UI, Jakarta.

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kearl, L.C., 1982. *Nutrient Requirements of Ruminant in Developing Countries.* International Feedstuffs Institute Utah Agricultural Experiment Station. Utah State University, Logan Utah.

Ken Suratiyah, 2001. *Handout Matrikulasi. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* MMA, UGM, Jogyakarta.

Kusnadi, U, 1983. *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Perah Yang Tergabung Dalam Koperasi di DIY.* Tesis S-2 Fakultas Peternakan, Jogyakarta.

Mosher, A.T, 1983. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian.* CV Yasaguna, Jakarta.

Moran, J.B, 1981. *Beef and Baffalo Production by Smallholder in Indonesia.* Wld. Rev. Anim. Prod. 17 : 55-64.

Murtidjo, B.A. 1993. *Beternak Sapi Potong.* Kanisius.Jogyakarta.

Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* LP3ES. Jakarta.

Nitis, I. M, 1992. *Masalah dan prospek pengabdian makanan ternak sapi dan kerbau di Indonesia.* Kumpulan Makalah seminar Lustrum IX, Fakultas Kedokteran Hewan UGM, Jogyakarta.

Pangestu Subagyo, 2001. *Bahan Kulaih Manajemen Keuangan.* MMA,UGM, Jogyakarta.

Radik Purba, 1997. *Analisa Biaya dan Manfaat (Cost and Benefit Analysis).* Rineka Cipta, Bekasi.

Retno, Rieke, 2002. *Analisis Finansial Budidaya Pembesaran Ayam Buras Arab di Desa Blimbing, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung, Jawa Timur.* Tesis, Jogyakarta.

Scheltema, A. M. P. A, 1985. *Bagi Hasil di Hindia Belanda.* Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Soekoharto, 1987. *Pedoman untuk perencanaan ekonomi pembangunan peternakan.* Bahan Kuliah ekonomi Pembangunan Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi Peternakaan, Fakultas Peternakan UGM, Jogyakarta.

Soekartawi, 1986. *Analisis Usahatani.* Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Suhaedi, 1996. *Studi Kelayakan Usaha Penyewaan Mesin Pengolah Lahan Sawah di Merauke, Irian Jaya.* Tesis. Jogyakarta.

Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Todaro, P. Michael, 1997. *Economic Development*. Addison-Wesley Reading, Massachusetts.

Tarmidi, Lepi. T, 1992. *Ekonomi Pembangunan*, PAU-Studi Ekonomi UI, Jakarta.

Wiguna, 1993. *Usaha Pengembangan Peternakan di Pedesaan*. Fakultas Peternakan UGM. Jogyakarta.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 1. identitas peternak responden

NO.	Nama	Umur	Alamat	Pengalaman beternak	Pendidikan	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	jumlah keluarga
1	Marto Wardiyo	50	Pule Gundes	30	SD	Petani	Peternak	5
2	Subagyo	34	Pule Gundes	20	SPG	Petani	Peternak	2
3	wakijo	50	Pule Gundes	30	TDK SKL	Petani	Peternak	2
4	Marto Saeno	60	Pule Gundes	40	TDK SKL	Petani	Peternak	6
5	Bagio	40	Pule Gundes	25	SD	Petani	Peternak	5
6	Sunarto	40	Planjan	25	SLTP	Petani	Dagang	3
7	Ngatno	50	Planjan	30	SD	Petani	Dagang	3
8	Sunarjo	39	Planjan	25	SD	Petani	Peternak	2
9	Sugiran	35	Planjan	20	SD	Petani	Peternak	3
10	Tukiyat	35	Planjan	20	SD	Petani	Peternak	2
11	Suwarman	37	Tritis	25	SLTP	Petani	Kaur Pem	3
12	Marto	60	Tritis	40	TDK SKL	Petani	Peternak	1
13	Cipto	59	Tritis	30	TDK SKL	Petani	Peternak	1
14	Karsono	40	Tritis	25	TDK SKL	Petani	Peternak	1
15	Awan Kris S	34	Tritis	10	SMA	Petani	Peternak	3
16	Parjono	48	Kanigoro	20	SD	Petani	Kaur Pem	2
17	Pawirorejo	60	Kanigoro	30	SD	Petani	Peternak	0
18	Supriyanto	24	Kanigoro	10	SD	Petani	Peternak	3
19	Yatemo Utomo	48	Kanigoro	20	SD	Petani	Peternak	5
20	Slamet Riyanto	34	Kanigoro	15	SLTP	Petani	Peternak	3
21	Tukijo	33	Kanigoro	15	SD	Petani	Peternak	3
22	Kasiyono	50	Kanigoro	25	SD	Petani	Peternak	5
23	Sulis	24	Kanigoro	5	SMA	Petani	Nelayan	2
24	Kasiman	48	Kanigoro	20	SD	Petani	Peternak	6
25	Harto Tego	50	Kanigoro	25	SD	Petani	Peternak	5
26	Sutino	56	Prigi	40	SLTP	Petani	Kaur Pem	5

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 2.Investasi awal,biaya dan penerimaan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta (Rp/tahun)

No.	Sapi bakalan	Transportasi		Total	Penerimaan
1	3150000	40000	Rp	3.190.000	5000000
2	3500000	40000	Rp	3.540.000	4500000
3	3500000	40000	Rp	3.540.000	3800000
4	3050000	40000	Rp	3.090.000	4000000
5	12400000	40000	Rp	12.440.000	15400000
6	3300000	40000	Rp	3.340.000	4000000
JUMLAH	28900000	240000	Rp	29.140.000	36700000
Rerata	3612500	30000		3642500	4587500

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 3. Analisis keuntungan usaha penggemukan sapi potong dari investor swasta (Rp/tahun)

Tahun	sapi bakalan	Transport	Total cost	Total penerimaan	Net
0	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
1	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
2	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
3	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
4	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
5	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
6	3612500	30000	3642500	4587500	945000,00
	25287500	210000	25497500	32112500	6615000,00

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 4. Investasi, biaya dan penerimaan usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (Rp/ 7bulan)

No.	Sapi bakalan	Transportasi		Total		harga jual
7	2800000	30000	Rp	2.830.000		3300000
8	3000000	30000	Rp	3.030.000		2800000
9	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
10	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
11	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
12	3250000	30000	Rp	3.280.000		3500000
13	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
14	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
15	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
16	4000000	30000	Rp	4.030.000		4000000
17	3250000	30000	Rp	3.280.000		2875000
18	2750000	30000	Rp	2.780.000		3000000
19	2930000	30000	Rp	2.960.000		3000000
20	3050000	30000	Rp	3.080.000		3000000
21	3050000	30000	Rp	3.080.000		3000000
22	2875000	30000	Rp	2.905.000		3000000
23	3000000	30000	Rp	3.030.000		3000000
24	2900000	30000	Rp	2.930.000		3000000
25	3030000	30000	Rp	3.060.000		3000000
26	3075000	30000	Rp	3.105.000		3000000
JUMLAH	60960000	600000	Rp	61.560.000	Rp	61.475.000
Rerata	3048000	30000	Rp	3.078.000		3073750

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 5. Analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (1%, 7bulan)

Bulan	sapi bakalan	Transport	Total cost	Harga jual	Total pnm	Net	df1%	Pvcost	Pvpenerimaan	NPV
0	3048000	15000	3063000	–	0	-3063000	1	3063000	0	-3063000
1	0	–	0	–	0	0	0,9901	0	0	0,00
2	0	–	0	–	0	0	0,9803	0	0	0,00
3	0	–	0	–	0	0	0,9706	0	0	0,00
4	0	–	0	–	0	0	0,9610	0	0	0,00
5	0	–	0	–	0	0	0,9515	0	0	0,00
6	0	15000	15000	3073750	3073750	3058750	0,9420	14130,67853	2895611,54	2881480,86
	3048000	30000	3078000	3073750	3073750	-4250	6,7955	3077130,679	2895611,54	-181519,14

Revenue Cost Ratio (R/C)	1,00
Net Present Value (NPV)	-181519,14
Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	0,94
Payback Period (PP)	6,94

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 6. Analisis sensitivitas analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (biaya produksi naik 3%)

Bulan	sapi bakalan	Transport	Total cost	Harga jual	total pnm	Net	df1%	Pvcost	Pvpenerimaan	NPV
0	3048000	15000	3154890	_	0	-3154890	1	3154890,00	0	-3154890,00
1	0	_	0,00	_	0	0	0,9901	0	0,00	0,00
2	0	_	0,00	_	0	0	0,9803	0	0,00	0,00
3	0	_	0,00	_	0	0	0,9706	0	0,00	0,00
4	0	_	0,00	_	0	0	0,9610	0	0,00	0,00
5	0	_	0,00	_	0	0	0,9515	0	0,00	0,00
6	0	15000	15450,00	3073750	3073750	3058300	0,9420	14554,60	2895611,54	2881056,94
	3048000	30000	3170340,00	3073750	3073750	-96590	6,7955	3169444,60	2895611,54	-273833,06

Revenue Cost Ratio (R/C)	0,97
Net Present Value (NPV)	-273833,06
Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	0,91
Payback Period (PP)	6,94

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 7. Analisis sensitivitas analisis finansial usaha penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (harga output turun 3%)

Bulan	sapi bakalan	Transport	Total cost	Harga jual	Total pnm	Net	df1%	Pvcost	Pvpenerimaan	NPV
0	3048000	15000	3063000	_	0	-3063000	1	3063000,00	0	-3063000
1	0	_	0	_	0	0	0,9901	0	0,00	0,00
2	0	_	0	_	0	0	0,9803	0	0,00	0,00
3	0	_	0	_	0	0	0,9706	0	0,00	0,00
4	0	_	0	_	0	0	0,9610	0	0,00	0,00
5	0	_	0	_	0	0	0,9515	0	0,00	0,00
6	0	15000	15000	3073750	2981537,5	2966537,5	0,9420	14130,68	2808743,20	2794612,52
	3048000	30000	3078000	3073750	2981537,5	-96462,50	6,7955	3077130,68	2808743,20	-268387,48

Revenue Cost Ratio (R/C)	0,97
Net Present Value (NPV)	-268387,48
Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	0,91
Payback Period (PP)	7,16

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Analisis investasi usaha penggemukan sapi potong di Kab. Gunung Kidul
HANDAYANINGSIH, Retno Adi, Prof.Dr.Ir. Sri Widodo, MSc
Universitas Gadjah Mada, 2003 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Lampiran 8. Analisis sensitivitas analisis finansial penggemukan sapi potong dari pemerintah daerah (biaya produksi naik 3%, harga output turun 3%)

Bulan	sapi bakalan	Transport	Total cost	Harga jual	Total pnm	Net	df1%	Pvcost	Pvpenerimaan	NPV
0	3048000	15000	3154890,00	_	0	-3154890,00	1	3154890	0	-3154890
1	0	_	0,00	_	0	0	0,9901	0	0,00	0,00
2	0	_	0,00	_	0	0	0,9803	0	0,00	0,00
3	0	_	0,00	_	0	0	0,9706	0	0,00	0,00
4	0	_	0,00	_	0	0	0,9610	0	0,00	0,00
5	0	_	0,00	_	0	0	0,9515	0	0,00	0,00
6	0	15000	15450,00	3073750,00	2981537,5	2966087,50	0,9420	14554,59888	2808743,20	2794188,60
	3048000	30000	3170340,00	3073750,00	2981537,5	-188802,50	6,7955	3169444,60	2808743,20	-360701,40

Revenue Cost Ratio (R/C)	0,94
Net Present Value (NPV)	-360701,4
Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)	-0,89
Payback Period (PP)	7,16

MILIK PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
U G M.